

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN METODE AUDIO VISUAL  
UNTUK MENGURANGI PERSEPSI NEGATIF PESERTA DIDIK KELAS X  
TERHADAP GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI  
SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2017-2018**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Oleh:

**SUHENDRA**  
NPM : 1211080029

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing 1 : **Andi Thahir, M.A.,Ed.D**

Pembimbing II : **Hardiyansyah Masya, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H/ 2018 M**

## ABSTRAK

# EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN METODE AUDIO VISUAL UNTUK MENGURANGI PERSEPSI NEGATIF PESERTA DIDIK KELAS X TERHADAP GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017-2018

Oleh :

Suhendra  
1211080029

Persepsi negatif adalah pandangan terhadap suatu objek dan menunjuk pada keadaan dimana subjek yang mempersepsi cenderung menolak objek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya. Dalam persepsi ini, pada umumnya seseorang tidak memahami secara detail dari masalah yang dihadapi oleh yang bersangkutan, mereka hanya mendapat informasi yang setengah-setengah dari masa. Permasalahan didalam penelitian ini adalah persepsi negatif, dalam menangani masalah ini peneliti menggunakan layanan informasi dengan metode *Audio Visual*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah layanan informasi dengan metode *Audio Visual* efektif untuk mengurangi persepsi negatif peserta didik kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Desain eksperimen quasi yang digunakan adalah *non equivalent pretest-posttest group design*, yaitu jenis desain yang biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang memiliki kategori persepsi negatif tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat penurunan perilaku membolos peserta didik setelah di berikan layanan informasi dengan metode *Audio Visual* dengan diperoleh (df) 14 kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel} 0,05 = 2,201$ , maka  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $4,365 \geq 2,201$ ) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ( $0,001 \leq 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ( $55,06 \leq 65,6$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan metode *Audio Visual* dapat mengurangi persepsi negatif pada peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: persepsi negatif, *Audio Visual*, layanan informasi.

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ  
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Al- hujarat: 12)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI (Jakarta: CV. Swakarya, 1990), h.847

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirrohim, saya ucapkan banyak terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada;

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, untuk Bapak Juwari dan Ibu Sumarni yang telah menyayangi, mengasihi, dan mendidik saya, serta senantiasa selalu mendo'akan saya untuk meraih kesuksesan, selalu mengingatkan saya dengan sabar untuk penggarapan skripsi dan juga tak pernah lelah menanyakan kapan terselesaikan skripsinya. Tetapi yang tak kalah penting ialah Do'a yang selalu Ayah dan Ibu panjatkan kepada Allah SWT untuk terselesaikannya skripsi saya ini.
2. Adik-adik yang saya cintai, Handika, Umi Yulia Sari, Annisa Hayu yang selalu menemani dan memberikan semangat serta menghibur sekaligus menjadi hiburan disaat hati saya sedang sepi, gunda gulana karna kefana'an duniawi. Mereka adik-adik yang juga menjadi penyemangat saya untuk terus menjadi kakak yang adil dan bijaksana kepada mereka.
3. Kesemua orang yang selalu baik kepada saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar istiqomah, berfikir dan bertindak lebih baik.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir dari pada tanggal 26 juli 1994 di Sukabumi, Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung. Penulis adalah anak pertama dari 4 bersaudara dari Bapak Juwari, dan Ibu Sumarni.

Penulis menempuh pendidikan formal : SD Negeri 2 Sukabumi, di tahun 2000-2006; MTS Negeri 2 Bandar Lampung dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2009; kemudian melanjutkan ke MAN 1 Bandar Lampung 2009-2012. Pada tahun 2012, setelah penulis lulus dari MAN 1 Bandar Lampung.

Pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan kemahasiswaan yakni kader HMJ Bimbingan dan Konseling tahun 2013/2014.



## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terimakasih tiada bertepi penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu yang tiada hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberi semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu, terimakasih untuk semuanya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:



1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd, selaku sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;

4. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Hardiyansah Masya, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
6. Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Drs. Hi. Ma'arifuddin Mz, M.Pd selaku Kepala SMA AL- Azhar 3 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian dalam mengumpulkan data skripsi penulis, dan Bapak Eko Setia Budi, S.Pd Waka Kurikulum serta Bapak Mad Berawi, S.Pd selaku koordinator Guru BK SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung terima kasih atas kerja sama dan bantuannya selama penulis melakukan penelitian, semoga Allah membalas jasa baiknya.
8. Wanita yang dipertemukan pada saat kelas XI IPS 2 di MAN 1 Bandar Lampung yang tak kenal lelah memberi semangat kepada saya untuk penggarapan skripsi ini, yang pada akhirnya diapun mulai membiarkan saja sebab menjelang akhir-akhir penggarapan rasa gundah gulana yang saya rasakan menuntun kepada rasa sensitif setiap kali membahas penggarapan skripsi. Wanita itu bernama Feriyani,S.Pd. Dia wanita yang cukup sabar dan sangat loyal, InsyaAllah.

9. Sahabat-sahabat saya para Pejuang Tulang Rusuk yaitu kakanda Ashari Mahfud, M.Pd, Agung Dwi Prastyo, S.Pd, Egik Nopriyando, S.Pd, Reza Rakhmady, dan juga tak lupa kepada kakak seperjuangan yang hampir D.O namun masih memperjuangkan tanggung jawab skripsinya beliau Tri Atmaja Ariwibowo (Master Kay). Merekalah sahabat yang selalu ada dalam suka maupun duka, mereka baik, unik, dan bersahaja.
10. Teman-teman angkatan 2012 program studi Bimbingan dan Konseling wabil khusus BK kelas C Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
11. Almamaterku tercinta.

Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Amin.



Bandar Lampung, 04 Juni 2018

Penulis,

**Suhendra**

**NPM 1211080029**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Ruang Lingkup.....	12

### **BAB II LANDASAN TEORI**

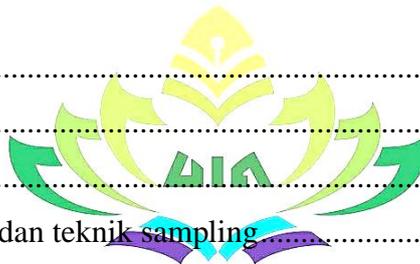
A. Layanan Informasi .....	13
1. Pengertian Layanan Informasi .....	13
2. Tujuan Layanan Informasi .....	15
3. Jenis-jenis Informasi.....	15
4. Metode Layanan Informasi.....	17
5. Materi Layanan Informasi.....	19
6. Operasionalisasi Layanan Informasi.....	20
B. Persepsi .....	21



1. Pengertian Persepsi.....	21
2. Proses Pembentukan Persepsi .....	24
3. Macam-macam Persepsi .....	25
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Negatif Terhadap Bimbingan dan Konseling.....	27
5. Indikator-indikator Persepsi.....	30
6. Persepsi yang Salah terhadap Bimbingan dan Konseling.....	32
7. Objek Persepsi.....	34
C. Tugas, Fungsi dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling.....	35
D. Media Layanan Bimbingan dan Konseling.....	36
E. Efektifitas Layanan Informasi dalam Mengurangi Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan dan Konseling.....	37
F. Penelitian yang Relevan.....	39
G. Kerangka Berfikir.....	40
H. Hipotesis.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Variabel Penelitian .....	46
C. Definisi Operasional.....	47
D. Populasi dan Sampel dan teknik sampling .....	49
1. Populasi .....	49
2. Sampel dan Teknik Penelitian.....	49
a. Sampel.....	49
b. Teknik Sampling .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Metode Wawancara.....	51
2. Metode Dokumentasi .....	51
3. Metode kuisisioner.....	52
F. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	55



G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	58
---	----

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	61
1. Gambaran Umum Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling.....	61
2. Deskripsi Data.....	62
a. Hasil <i>Pretest</i> Persepsi Negatif.....	62
b. Hasil <i>Posttest</i> Persepsi Negatif.....	63
c. Perbandingan Data <i>Pretest</i> dengan <i>Posttest</i> Persepsi Peserta Didik.....	64
B. Pelaksanaan Layanan Informasi Untuk Mengurangi Persepsi Negatif.....	65
C. Hasil Uji Analisis.....	74
D. Keterbatasan Penelitian.....	78

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1. Data Hasil Wawancara Persepsi Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling .....	6
2. Definisi Operasional .....	47
3. Populasi Penelitian.....	49
4. Skor Alternatif Jawaban Angket .....	52
5. Kriteria Persepsi Negatif.....	53
6. Kisi-kisi Angket Persepsi Negatif Peserta Didik .....	56
7. Hasil Pretest Persepsi Negatif Peserta Didik .....	62
8. Hasil Posttest Persepsi Negatif Peserta Didik.....	63
9. Gain Score Hasil Data Pretest dan Posttest.....	64
10. Hasil Uji T Independent Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	70
11. Deskripsi Data Pretest, Posttest, Gain Score .....	76



## DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
1. Skema Proses Pembentukan Persepsi .....	24
2. Kerangka Berpikir Penelitian.....	42
3. Design Penelitian.. .....	45
4. Variabel Penelitian.....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Surat Permohonan Penelitian .....	
2. Surat Balasan Penelitian .....	
3. Angket Persepsi Negatif .....	86
4. Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	89
5. Lembar Persetujuan Responden .....	94
6. Lembar Persetujuan Adopsi Angket .....	95
7. Rencana Pelaksanaan Layanan .....	96
8. Dokumentasi Kegiatan.....	126



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seorang Guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan perannya menyukseskan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional diperlukan upaya strategi layanan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dengan demikian secara umum layanannya harus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia agar mampu menjawab tantangan kehidupan masa depan. Begitupun dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak saja berfokus pada layanan bagi seluruh individu tetapi juga pada seluruh aspek kehidupannya. Akan tetapi tidak dipungkiri dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memiliki hambatan-hambatan. Beberapa hambatan yang dihadapi seperti tidak proporsional rasio Guru BK dengan peserta didik serta minat peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling yang dikarenakan persepsi negatif yang muncul dalam diri peserta didik.

Persepsi peserta didik terhadap Guru bimbingan dan konseling yang selanjutnya disebut Guru BK terjadi karena peserta didik tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri Guru BK, yang meliputi penampilan fisik, perilaku, dan ruang lingkup kerja (tugas) Guru BK. Jika penampilan fisik, perilaku dan ruang lingkup kerja guru BK seperti apa yang diharapkan oleh peserta didik, maka persepsi peserta didik tentang Guru BK akan baik (positif). Begitupula sebaliknya, jika penampilan fisik, perilaku dan ruang lingkup kerja Guru BK tidak seperti apa yang diharapkan peserta didik, maka

peserta didik akan berpersepsi kurang baik (negatif) terhadap guru BK.<sup>2</sup>

Munculnya persepsi seseorang selalu merupakan ekspresi-ekspresi, benda-benda dengan fungsinya, tanda-tanda, serta kejadian-kejadian. Sering kali manusia dihadapkan oleh kedua persepsi tersebut, namun sudah selayaknya kita sebagai manusia yang arif dan bijak untuk selalu memiliki persepsi positif pada sesama dan sebisa mungkin mengurangi persepsi negatif pada sesama manusia. Seperti firman Allah SWT yang telah tercantum dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 12 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ  
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Al- hujarat: 12)<sup>3</sup>

Ayat tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa Allah melarang kita untuk menjauhi persepsi negatif atau berburuk sangka, karena sebagian dari berburuk sangka itu dosa. Sebab berburuk sangka maupun berpersepsi negatif terkadang kita belum mengetahui apakah yang kita persepsikan itu benar-benar buruk dimata kita dan apakah buruk juga dimata semua orang. Serta semua yang dipersepsi itu mempunyai arti

<sup>2</sup> Ejurnal.unesa.ac.id (diakses pada tanggal 06 oktober 2016 pukul 08.30 WIB)

<sup>3</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI (Jakarta: CV. Swakarya, 1990), h.847

tersendiri dalam pikiran. Senada dengan Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan.<sup>4</sup>

Munculnya persepsi tidak hanya satu indera saja melainkan seluruh indera yang dimiliki oleh individu. Persepsi juga sangat erat kaitanya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan dan juga dugaan-dugaan. Persepsi individu tentang seseorang terjadi karena individu tersebut memperhatikan karakteristik, perilaku dan juga mimik wajah orang lain itu. Menurut Bimo Walgito “perhatian merupakan langkah awal sebagai persiapan untuk mengadakan persepsi tentang objek tertentu.” Dari perhatian tersebut dapat ditarik kesimpulan atas orang yang sudah diamati.

Seseorang biasanya dapat memiliki persepsi yang berbeda walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Persepsi juga merupakan kesan yang diperoleh individu melalui panca indera, kemudian dianalisis, diinterpretasikan kemudian dievaluasi, sehingga individu memperoleh makna yaitu adanya unsur-unsur evaluasi atau penilaian terhadap objek persepsi.<sup>5</sup> Anggapan tersebut dipertegas dengan adanya pendapat Bimo Walgito, yaitu terdapat tiga indikator mengenai persepsi, diantaranya:

Menurut Bimo Walgito, persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.  
Rangsang atau objek diserap atau diterima oleh panca indera, baik pengelihatannya, pendengaran, peraba, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama. Dari

---

<sup>4</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 86

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 93.

hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat indera akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu yaitu baru saja atau sudah lama;

2. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran atau kesan di dalam otak, maka gambaran dan kesan tersebut diorganisir, diklasifikasikan, dibandingkan, diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terbentuknya pengertian dan pemahaman sangat unik dan cepat. Pengertian dan pemahaman yang terbentuk tergantung pada gambaran atau kesan lama yang telah dimiliki individu yang sebelumnya disebut persepsi; dan

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadi penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda walaupun objeknya sama. Sehingga persepsi dapat bersifat individual.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat tentang persepsi maka peneliti peneliti dapat menyimpulkan bahwa, persepsi merupakan penilaian yang dihasilkan dari informasi yang diberikan kemudian ditangkap dengan indera sehingga individu dapat memberikan kesimpulan dari objek yang diamati maupun informasi yang didapatkan dari alat indera tersebut.

Setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Persepsi positif.

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan.

b. Persepsi negatif.

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 11

<sup>7</sup> Anonim BAB II, [Repository.uin-suska.ac.id](http://Repository.uin-suska.ac.id), hlm 2 diakses tgl 20 februari 2017

Selanjutnya Slameto mendefinisikan persepsi negatif lebih kepada pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek karena tidak sesuai dengan pribadinya.<sup>8</sup> Beberapa persepsi negatif peserta didik terhadap guru BK dapat terlihat dari beberapa persepsi yang disampaikan oleh kedua pakar yaitu Prayitno dan Hauck dalam Amelia antara lain (1) menganggap guru BK suka mencari kesalahan peserta didiknya; (2) menganggap guru BK sebagai polisi sekolah; (3) menganggap guru BK adalah guru yang bertugas memberikan sanksi saat peserta didik melanggar aturan sekolah; (4) menganggap guru BK sebagai guru yang ditakuti.<sup>9</sup>

Untuk mendapatkan informasi terkait dengan persepsi negatif peserta didik terhadap guru BK di sekolah, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik secara acak SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada tanggal 20 Januari 2017 dengan memperhatikan pendapat dari kedua pakar yaitu Prayitno dan Hauck dalam Amelia tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1**  
**Persepsi Negatif Peserta Didik Kelas X IPA 2 dan IPA 3 di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung terhadap Guru Bimbingan dan Konseling**

No	Persepsi Negatif	Jumlah Peserta Didik			
		Setuju	%	Tidak Setuju	%
1	Menganggap guru BK suka mencari kesalahan peserta didiknya	50	70%	20	30%
2	Menganggap guru BK sebagai polisi sekolah	42	60%	28	40%
3	Menganggap guru BK adalah guru yang bertugas memberikan sanksi saat peserta	35	50%	35	50%

<sup>8</sup>Moh. Vinda Fajarudin, , *Penerapan Strategi Cognitive Restructuring Untuk Menurunkan Persepsi Negatif Terhadap Pelaksanaan Program BK pada Siswa Kelas X-4 SMAN 1 Karangrejo Tulung Agung, (On-Line)*, Tersedia di: jurnal mahasiswa unesa hlm 3 (selasa, 27 Desember 2016)

<sup>9</sup> Amelia, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual Untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMA NEgeri 14 Bandar Lampung T.P 2017/2018, Skripsi UIN Raden Intan Lampung.*

	didik melanggar aturan sekolah				
4	Menganggap guru BK sebagai guru yang ditakuti	50	70%	20	30%

*Sumber:* data hasil wawancara persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa adanya perbedaan persepsi peserta didik terhadap Guru BK di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung masih tergolong tinggi, hal ini dapat dilihat dari rendahnya pemahaman dan partisipasi peserta didik terhadap program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dari sekian banyak peserta didik kelas X sebanyak 70% menganggap guru BK suka mencari kesalahan peserta didiknya, 60% peserta didik menganggap guru BK sebagai polisi sekolah, 50% peserta didik menganggap guru BK adalah guru yang bertugas memberikan sanksi saat peserta didik melanggar aturan sekolah, dan 70% peserta didik menganggap guru BK sebagai guru yang ditakuti.

Persepsi negatif terhadap guru BK ini muncul dikarenakan peserta didik banyak mengalami atau melihat dari sudut pandang belah pihak saja, sehingga keempat persepsi inilah yang cenderung muncul. Dalam meminimalisir persepsi negatif peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling, Guru BK berusaha terbuka bagi seluruh peserta didik. Tidak hanya sampai disitu saja, layanan informasi tentang layanan bimbingan dan konseling secara khusus diberikan setiap kelas pada saat jam pelajaran. Namun dibalik apa yang telah dilakukan tidak dipungkiri hasil yang didapatkan belumlah maksimal. Hal ini dikarenakan rasio Guru BK yang belum memadai dan waktu yang disediakan untuk bimbingan dan konseling relatif singkat.

Jika masalah persepsi negatif peserta didik terus dibiarkan tentu akan berdampak buruk pada citra Guru BK di sekolah dan kehidupan sosial peserta didik. Melihat

permasalahan ini, maka peneliti menggunakan layanan informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana dalam penyampaianya. Dengan demikian penyampaian akan menjadi lebih kreatif dan mudah dipahami oleh peserta didik serta tidak dibatasi oleh waktu lagi. Senada dengan Baggerly yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam media bimbingan dan konseling memiliki keuntungan salah satunya meningkatkan kreativitas, meningkatkan keingintahuan dan memberikan variasi sehingga kelas akan menjadi lebih menarik.<sup>10</sup>

Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bidang bimbingan dan konseling.<sup>11</sup> Selain itu pemberian layanan informasi dimaksudkan juga agar peserta didik memahami informasi yang mereka dapatkan dan tidak terjadi kesalahpahaman.<sup>12</sup> Hal ini dipertegas kembali oleh Prayitno yang menyatakan tiga alasan penggunaan layanan informasi untuk mengubah persepsi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu terkait dengan berbagai keperluannya, selain itu akan menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Maka layanan informasi perlu disenggarakan karena pertama, informasi dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Kedua, informasi dapat membantu dalam menentukan arah hidup. Ketiga, setiap individu adalah unik keunikan itu akan menghasilkan keputusan dan tindakan yang berbeda-beda, sehingga

---

<sup>10</sup> Tari, dkk, *Teknologi Informasi dalam Bimbingan dan Konseling*, (online) diakses 17 Juli 2017

<sup>11</sup> Prayitno dan Amti, Erman, *Dasar-dasar BK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 259-260

<sup>12</sup> Ben Fauzi Rahmadhani, *Gambaran Persepsi*, FKM UI, 2009. (diakses pada tanggal 23 Agustus 2016, pukul 19.40 WIB)

dapat menciptakan kondisi baru.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penelaahan tentang **“Evektifitas Layanan Informasi menggunakan Metode *Audio Visual* untuk Mengurangi Persepsi Negatif Peserta Didik kelas X terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan berdasarkan observasi di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, terindikasi masalah yang penulis identifikasikan yaitu:

1. Terdapat 70% menganggap guru BK suka mencari kesalahan peserta didiknya.
2. Terdapat 60% peserta didik menganggap guru BK sebagai polisi sekolah,
3. Terdapat 50% peserta didik menganggap guru BK adalah guru yang bertugas memberikan sanksi saat peserta didik melanggar aturan sekolah,
4. Terdapat 70% peserta didik menganggap guru BK sebagai guru yang ditakuti.
5. Belum maksimalnya penggunaan layanan informasi BK oleh Guru BK di sekolah.



## **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan pada penelitian terarah dan tidak keluar dari permasalahan, maka peneliti hanya membahas tentang “Evektifitas Layanan Informasi menggunakan Metode *Audio Visual* untuk Mengurangi Persepsi Negatif Peserta Didik kelas X

---

<sup>13</sup>Yossy Arurheza Harsenda Dan Elisabeth Christiana, S. Pd., M. P, *Layanan Informasi Untuk Mengubah Persepsi Siswa Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smk Negeri 3 Kediri*, E-Jurnal Unesa.ac.id (diakses pada tanggal 18 oktober 2016 pukul 09.30 WIB)

terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak pada batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah: Apakah Layanan Informasi menggunakan Metode *Audio Visual* Efektif untuk Mengurangi Persepsi Negatif Peserta Didik kelas X terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018?”.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Layanan Informasi efektif untuk Mengurangi Persepsi Negatif Peserta Didik Kelas X terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Selain itu untuk mendapatkan gambaran persepsi negatif peserta didik sebelum dan setelah mendapatkan layanan informasi.

##### 2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan dari penelitian yang dilaksanakan, antara lain:

###### a. Kegunaan teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah penelitian di bidang bimbingan dan konseling.
- 2) Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang akan menambah perbendaharaan di bidang bimbingan dan konseling, guna meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling.

###### b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan layanan konseling menggunakan layanan informasi menggunakan metode audio visual

untuk mengurangi persepsi negatif peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling.

- 2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya untuk mengurangi persepsi negatif peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling.
- 3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mengurangi persepsi negatif. Selain itu dapat meningkatkan pemahaman diri melalui layanan informasi menggunakan metode audio visual yang diberikan oleh peneliti.
- 4) Bagi peneliti, dapat mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas layanan informasi menggunakan metode audio visual untuk mengurangi persepsi negatif peserta didik kelas X terhadap guru bimbingan dan konseling di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan peneliti adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kontribusi dalam pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan sebagai referensi dan dapat memberikan informasi dalam mengurangi persepsi negatif peserta didik terhadap Bimbingan dan Konseling.
2. Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi Guru Bimbingan dan Konseling, yaitu sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan serta bahan perbandingan dalam melaksanakan tugas pengembangan terhadap peserta didik khususnya dalam memberikan layanan informasi dalam mengurangi persepsi negatif peserta didik.

3. Manfaat hasil penelitian bagi peserta didik dapat mengetahui Bimbingan dan Konseling di sekolah dan dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta membantu dalam penyelesaian masalah maupun hambatan yang sedang dialami.

#### **G. Ruang Lingkup**

Sebagai batasan masalah agar penelitian tidak meluas dan menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, maka penelitian ini dibatasi ruang lingkup sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian yang akan dilakukan ini menitik beratkan pada bagaimana pengaruh layanan informasi dalam mengurangi persepsi negatif peserta didik terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah.

2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada Semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Dari pemaparan dapat diambil kesimpulan, bahwa peneliti akan mengadakan penelitian yang berfokus pada layanan informasi dalam mengurangi persepsi negatif peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Layanan Informasi

##### 1. Pengertian Layanan Informasi

Layanan merupakan kegiatan melayani atau menyediakan jasa kepada pengguna. Kata informasi berasal dari kata perancis kuna *information* yang diambil dari bahasa latin *informationem* yang berarti “garis besar, konsep, ide”. Informasi merupakan kata benda dari *informare* yang berarti aktivitas dalam “pengetahuan yang dikomunikasikan”.

Menurut Prayitno menyatakan bahwa, “layanan informasi secara umum sama dengan layanan orientasi bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan orientasi dan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dair fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling. Lebih jauh, layanan orientasi dan informasi akan dapat menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling lainnya dalam kaitan antara bahan-bahan orientasi dan informasi itu dengan permasalahan individu”.<sup>14</sup>

Dengan demikian menurut Prayitno “ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. *Kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kenana dia ingin pergi”. *Ketiga*, setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing”.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 259-260

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 260

Dari penjelasan, dapat disimpulkan bahwa pelayanan informasi merupakan salah satu bagian dari layanan bimbingan dan konseling. Layanan informasi adalah usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya, pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik (orang tua) menerima dan memahami informasi (informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini layanan informasi yang akan diberikan oleh peneliti adalah layanan informasi tentang pengertian, fungsi dan tugas bimbingan dan konseling di sekolah sehingga diharapkan informasi yang disampaikan dapat merubah persepsi negatif peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang mempunyai persepsi negatif mengarah menjadi persepsi positif terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, dan

dapat memanfaatkan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah secara optimal untuk tercapainya tugas perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **2. Tujuan Layanan Informasi**

Keberhasilan kegiatan layanan informasi dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan layanan informasi yang dilaksanakan. Layanan informasi bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu: (a) mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis;

---

<sup>16</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 61

(b) mengambil keputusan; (c) mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil; dan (d) mengaktualisasikan secara terintegrasi.<sup>17</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi yaitu agar individu mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis. Mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil.

### 3. Jenis-Jenis Informasi

Jenis-jenis informasi dalam layanan informasi yaitu:

#### a. Informasi pendidikan

Norris, Hacth, Engelkes dan Winborn menekankan bahwa “informasi pendidikan meliputi data dan keterangan yang sah dan berguna tentang kesempatan syarat-syarat berkenaan dengan berbagai jenis pendidikan yang ada sekarang dan yang akan datang. Materi kurikuler dan ko- kurikuler yang disajikan, syarat-syarat untuk memasuki pendidikan latihan, kondisi dan kemungkinan-kemungkinan masalah yang timbul, semua merupakan butir-butir pokok informasi yang amat penting”.<sup>18</sup>

#### b. Informasi jabatan

Informasi jabatan/pekerjaan yang baik sekurang-kurangnya memuat hal-hal sebagai berikut: (1) struktur dan kelompok-kelompok jabatan/pekerjaan utama; (2) uraian tugas masing-masing jabatan/pekerjaan; (3) cara-cara atau prosedur penerimaan; (5) kondisi kerja; (6) kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan karir; dan (7) fasilitas menunjang untuk kesejahteraan pekerjaan, seperti kesehatan, olahraga dan rekreasi, kesempatan pendidikan bagi anak-anak dan sebagainya.<sup>19</sup>

#### c. Informasi Sosial-Budaya

Manusia ditaksirkan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dinamis yang diwarisi suku-

---

<sup>17</sup> Tohiri, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 143

<sup>18</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit.*, h. 261

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 264

suku. Masyarakat Indonesia dikatakan juga masyarakat yang majemuk, karena berasal dari berbagai suku bangsa, agama dan adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini sering membawa perbedaan dalam pola dan sikap hidup sehari-hari. Namun demikian, perbedaan-perbedaan yang dimiliki itu hendaknya tidak mengakibatkan masyarakat bercerai-berai, tetapi justru menjadi sumber inspirasi dalam hidup bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, yang dapat hidup berdampingan antara yang satu dengan yang lain.

Informasi itu perlu diperluas sampai menjangkau informasi tentang bangsa-bangsa lain, khususnya untuk melihat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa-bangsa lain itu. Dengan informasi seperti itu diharapkan masyarakat kita, terutama generasi mudanya, merangsang untuk maju lebih cepat lagi mengejar budaya yang telah maju itu, terutama dalam bidang ilmu dan teknologi.<sup>20</sup>

#### **4. Metode Layanan Informasi**

Layanan informasi dapat diperoleh dari berbagai macam sumber misalnya melalui media elektronik atau media tertulis. Alasan penyelenggaraan layanan informasi yaitu, karena peserta didik membutuhkan informasi yang relevan sebagai bekal untuk bersikap dan bertindak laku dalam kehidupan secara positif dan rasional baik sebagai pelajar maupun sebagai anggota masyarakat. Pemberian informasi kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karyawisata, alat-alat peraga dan alat-alat bantu lainnya.<sup>21</sup>

##### **a. Ceramah**

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm 26

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm 269

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hamper oleh setiap petugas bimbingan di sekolah. Disamping itu, teknik ini juga tidak memerlukan prosedur dan biaya yang banyak.

b. Diskusi

Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh peserta didik maupun oleh konselor atau guru. Dengan demikian proses belajar mengajar atau proses bimbingan dapat dilakukan dengan cara berdiskusi sesuai dengan surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“serulah (manusia) kepada jalan tuhan mu dengan hikmah {84} dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhan mu Dia lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dial ah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)<sup>22</sup>

c. Karya wisata

Karya wisata merupakan salah bentuk satu kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum. Dalam bidang bimbingan konseling karyawan mempunyai sumbangan pokok. *Pertama*, membantu peserta didik belajar dengan menggunakan berbagai sumber yang ada dalam

---

<sup>22</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV Diponegoro, 2005), h. 224

masyarakat yang dapat menunjang perkembangan mereka. *Kedua*, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat membantu perkembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan, berbagai masalah dalam masyarakat.<sup>23</sup>

d. Buku panduan

Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan) dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan banyak informasi yang berguna.

e. Konferensi karir

Penyampaian informasi kepada peserta didik dapat juga dilakukan melalui konferensi karir. Kadang-kadang konferensi ini juga disebut “konferensi jabatan”. Dalam konferensi karir, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, lembaga pendidikan dan lain-lain yang diundang, mengadakan pengajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan/pekerjaan yang diikuti oleh para peserta didik.<sup>24</sup>

## 5. Materi Layanan Informasi

Materi layanan yang dapat diangkat melalui layanan informasi adalah berbagai macam. Pada prinsipnya informasi yang dimaksud tetap berorientasi kepada dan oleh bidang pelayanan konseling. Secara lebih rinci variasi-variasi informasi tersebut meliputi:

- a. informasi perkembangan diri
- b. informasi hubungan pribadi, sosial, niali, moral
- c. informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan ilmu pengetahuan teknologi

---

<sup>23</sup> Prayitno dan Ernman Mati, *Op.Cit.* h. 270

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 271

- d. Informasi pekerjaan, jabatan, karir dan ekonomi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan persiapan masa depan individu
- e. informasi sosial dan budaya, politik dan perdagangan dan kewarganegaraan
- f. Informasi tentang persiapan kehidupan berkeluarga, cara berkomunikasi dalam keluarga dan bagaimana membentuk keluarga yang harmonis
- g. Infomasi kehidupan beragam.

Keseluruhan materi tersebut harus dikemas secara rinci, jelas, dan spesifik dalam mengaplikasikannya sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Asas-asas tersebut harus benar-benar diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik agar mencapai hasil layanan yang optimal.<sup>25</sup>

## 6. Operasionalisasi Layanan Informasi

Layanan informasi harus direncanakan dengan cermat oleh konselor baik yang menyangkut dengan materi layanan, metode maupun media yang dipakai. Kecermatan ini diharapkan dapat mendukung tercapainya pelaksanaan layanan secara lebih optimal. Dalam perencanaan kegiatan yang dapat dilaksanakan antara lain: (1) mengidentifikasi kebutuhan akan informasi bagi peserta; (2) menetapkan materi; (3) objek sasaran; (4) narasumber; dan (5) menyiapkan prosedur, perangkat, media dan kelengkapan administrasi layanan. Sedangkan dalam pelaksanaannya kegiatan layanan berupa pengorganisasian kegiatan, pengaktifan peseta dan pengoptimalan penggunaan metode dan media oleh konselor.

Adapun pada taraf evaluasi kegiatan yang dapat dilakukan adalah menetapkan materi, prosedur, dokumen, pengaplikasian instrument dan pengolahan hasil aplikasi instrument evaluasi. Kemudian ditetapkan norma-norma atau standar evaluasi,

---

<sup>25</sup> Rifda El Fi'ah, *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Bandar Lampung: Rogram Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2007), h. 52-53

menganalisis serta menafsirkan hasil analisis tersebut untuk menyempurnakan seluruh rangkaian tersebut adalah melakukan upaya tindak lanjut untuk memperoleh hasil layanan yang lebih optimal dan lebih bermanfaat.<sup>26</sup>

## **B. Persepsi**

### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan proses, stimulus, pengalaman terhadap suatu objek yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada individu atau manusia. Dengan adanya persepsi individu dapat mempersepsikan suatu hal yang diperoleh dari alat inderanya. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan atau mengabaikan pesan yang lain.

Menurut BimoWalgito, persepsi merupakan suatu proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau biasa disebut dengan proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi. sehingga proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan yang merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi.<sup>27</sup> Slameto menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera yaitu indera pengelihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium.<sup>28</sup> Persepsi juga merupakan proses untuk menerjemahkan atau

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 53

<sup>27</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 10

<sup>28</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.

menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indera. Persepsi manusia, baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan positif biasanya muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya.<sup>29</sup> Dalam penelitian persepsi yang dimaksudkan yaitu pandangan atau pengertian, tanggapan, penilaian, serta proses penerimaan, pengorganisasian dan penginterpretasian peserta didik terhadap suatu objek yaitu bimbingan dan konseling di sekolah. Persepsi peserta didik dilihat dari pengalaman tentang objek peristiwa (kejadian) atau hubungan-hubungan yang diperoleh dari menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan yang disampaikan.

Persepsi negatif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menunjuk pada keadaan dimana subjek yang mempersepsi cenderung menolak objek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.<sup>30</sup>

## **2. Proses Pembentukan Persepsi**

Proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.<sup>31</sup> Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut menunjukkan keadaan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam

---

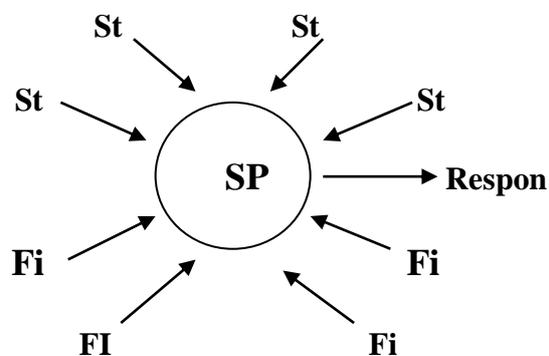
<sup>29</sup> M. Ina 2012. BAB II Kajian Teori. Konsep Dasar Tentang Persepsi (Online). <http://eprints.uny.ac.id/9686/3/bab%202.pdf>. (diakses pada tanggal 01 september 2016 pukul 20.03 WIB).

<sup>30</sup> Khoirul, dalam <http://khuirulksan.blogspot.com/2002/11/konsep-persepsi-19/html>. (diakses pada tanggal 01 september 2016 pukul 21.22 WIB)

<sup>31</sup> Bimo walgito, *Op.cit.* hlm 102

stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Proses pembentukan persepsi digambarkan pada skema di bawah ini:

**Gambar 1. Skema Proses Pembentukan Persepsi**



Keterangan :

St = stimulus (factor luar)

Fi = factor intern (factor dalam, termasuk perhatian)

Sp = struktur pribadi individu

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang menganiaya, dan disini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut. Skema tersebut dapat dilanjutkan sebagai berikut:

L — S — O — R — L

Keterangan :

L = lingkungan

S = stimulus

O = organisme atau individu

R = respon atau reaksi

Namun demikian masih ada pendapat atau teori lain yang melihat kaitan antara lingkungan atau stimulus dengan respon individu. Skema tidak seperti yang dikemukakan tersebut, tetapi berbentuk lain, yaitu:

L — S — R — L

Keterangan :

L = lingkungan

S = stimulus

R = respon atau reaksi

Menurut weiner dalam skema tersebut terlihat bahwa organisme atau individu tidak berperan dalam memberikan respon terhadap stimulus yang menganiaya. Hubungan antara stimulus dengan respon bersifat mekanistik, stimulus atau lingkungan akan sangat berperan dalam menentukan respon atau perilaku organisme.<sup>32</sup>

### 3. Macam-Macam Persepsi

Jenis persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi interpersonal dimana stimuli yang akan dipersepsi adalah guru bimbingan konseling. Dalam hal ini

---

<sup>32</sup> Bimo walgito, *Ibid.* hlm 104

yang ingin diketahui adalah penelitian tentang persepsi peserta didik terhadap guru Bimbingan dan Konseling. Sedangkan menurut Irwanto, Setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

c. Persepsi positif.

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan.

d. Persepsi negatif.

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan.<sup>33</sup>

Selanjutnya menurut Wiyarsih persepsi negatif adalah pandangan atau pendapat individu yang negatif terhadap suatu objek. Sedangkan menurut Slameto persepsi negatif adalah pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek karena tidak sesuai dengan pribadinya. Persepsi negatif adalah respon negatif individu mengenai suatu obyek yang diperoleh ketika individu berinteraksi dengan obyek tersebut menggunakan semua panca inderanya.<sup>34</sup>

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan dan Konseling.**

Persepsi negatif peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah merupakan pandangan atau pendapat peserta didik yang negatif terhadap guru

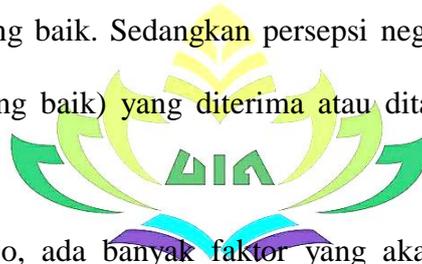
---

<sup>33</sup> Anonim BAB II, *Loc.cit.* hlm 2

<sup>34</sup> Moh. Vinda Fajarudin, *Loc.Cit.* hlm 3

bimbingan dan konseling di sekolah. Terbentuknya persepsi pada diri individu dipengaruhi oleh banyak hal. Hal-hal yang dapat mempengaruhi persepsi peserta didik adalah objek atau stimulus yang diamati, misalnya dalam kehidupan sosial di kelas tidak lepas dari interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan peserta didik dengan guru. Adanya interaksi antar komponen yang ada di dalam kelas menjadikan masing-masing komponen (peserta didik dan guru) akan saling memberikan respon atau tanggapan, pandangan dan penilaian-penilaian.

Berdasarkan beberapa pendapat maka dapat disimpulkan, bahwa terbentuknya persepsi pada diri individu atau peserta didik dipengaruhi adanya rangsangan (stimulus) yang diterima oleh panca indera individu atau peserta didik. Dari persepsi yang didapat akan dipikirkan dan kemudian akan muncul suatu tanggapan (respon) dari individu tersebut terhadap objek yang diamati. Persepsi positif timbul karena adanya stimulus positif yang diterima oleh panca indera individu. Misalnya, seseorang yang ramah, akan dipersepsi sebagai orang yang baik. Sedangkan persepsi negatif terjadi karena adanya stimulus yang negatif (kurang baik) yang diterima atau ditangkap oleh panca indera individu.



Menurut Notoatmodjo, ada banyak faktor yang akan menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian seseorang. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian besar yaitu, faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya, sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Susanti, BAB II Tinjauan Pustaka, Pengertian Persepsi (Online). Tersedia: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24532/4/Chapter%2011.pdf>

## 1. Faktor Eksternal

### a. Kontras

Membuat kontras untuk menarik perhatian yaitu dengan kontras baik warna, ukuran, bentuk atau gerakan.

### b. Perubahan Intensitas

Suara yang berubah dari pelan menjadi keras, atau cahaya yang intensitasnya berubah tinggi akan menarik perhatian seseorang.

### c. Pengulangan

Dengan pengulangan, walaupun pada mulanya stimulus tersebut tidak termasuk dalam rentang perhatian kita, maka akan mendapat perhatian kita.

### d. Sesuatu yang baru

Suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian kita dari pada sesuatu yang telah kita ketahui.

### e. Sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak

Suatu stimulus yang menjadi perhatian orang banyak akan menarik perhatian seseorang.



## 2. Faktor Internal

### a. Pengalaman atau pengetahuan

Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu ataupun sesuatu yang telah dipelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi.

b. Harapan

Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus.

c. Kebutuhan

Kebutuhan menyebabkan seseorang menginterpretasikan stimulus secara berbeda.

d. Motivasi

Motivasi mempengaruhi persepsi seseorang.

e. Emosi

Emosi akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus yang ada.

f. Budaya

Seseorang dengan latar belakang yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompok secara berbeda, dan akan mempersepsikan orang-orang diluar hubungannya sebagai sesuatu yang sama.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika peserta didik menerima objek yang dipersepsikan berupa komunikasi interpersonal yang dilakukan guru, dimana peserta didik dapat mengetahui dan merasakannya melalui alat indera. Setelah peserta didik menyadari adanya sebuah komunikasi interpersonal dengan gurunya, maka peserta didik akan melakukan sebuah perhatian yang nantinya akan menjadi tinggi rendahnya suatu persepsi peserta didik terhadap apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Persepsi peserta didik di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berbeda setiap individunya, karena pada hakikatnya peserta didik merupakan individu yang mandiri dan bermacam ragamnya, baik pengalaman,

kemampuan dan cara berpikir, maka setiap peserta didik akan mempersepsikan secara berbeda apa yang mereka peroleh dari panca inderanya.

## 5. Indikator-Indikator Presepsi

Menurut Robbin, indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu :

a. Penerimaan.

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

b. Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Hamka, indikator persepsi ada dua macam, yaitu

- 1) Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Di situ terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
- 2) Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.<sup>37</sup>

Menurut Bimo Walgito,<sup>38</sup> persepsi memiliki indikator - indikator sebagai berikut:

- 1) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh

---

<sup>36</sup> Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi* Jilid 1. Edisi 9. Penerjemah Tim Indeks. Jakarta : PT. Indeks, Gramedia Grup.

<sup>37</sup> Hamka, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.

<sup>38</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

- 2) Pengertian atau pemahaman, Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).
3. Penilaian atau evaluasi, Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

## **6. Persepsi yang Salah terhadap Bimbingan dan Konseling**

Terjadi kesalahpahaman persepsi dalam bimbingan dan konseling di sekolah dikarenakan layanan bimbingan dan konseling dalam waktu yang relatif tidak begitu lama tersebar luas, terutama ke sekolah-sekolah diseluruh pelosok tanah air. Pada umumnya, Bimbingan dan Konseling yang telah tersebar luas digeluti oleh berbagai pihak dengan latar belakang yang sangat bervariasi. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki latar pendidikan dibidang Bimbingan dan Konseling. Selain itu literatur yang memberikan wawasan, pengertian dan berbagai seluk beluk teori serta praktik tentang Bimbingan dan Konseling yang dapat memperluas dan mengarahkan pemahaman peserta didik juga masing masing sangat kurang. Sehingga kekurangan ini menimbulkan

kurangnya pengetahuan peserta didik tentang layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, dan pada akhirnya peserta didik tidak memanfaatkan dengan baik layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam tugas perkembangannya selama proses pembelajaran.

Prayitno menyatakan terdapat lima belas kekeliruan dalam Bimbingan dan Konseling, yaitu:

- (1) Bimbingan dan Konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan;
- (2) konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah;
- (3) Bimbingan dan Konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat;
- (4) Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental;
- (5) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja;
- (6) bimbingan dan konseling melayani “orang sakit” dan “kurang normal”;
- (7) Bimbingan dan Konseling bekerja sendiri;
- (8) konselor harus aktif sedangkan pihak lain pasif;
- (9) menganggap pekerjaan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan siapa saja;
- (10) pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama saja;
- (11) menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dengan pekerjaan dokter atau psikiater;
- (12) menganggap pekerjaan Bimbingan dan Konseling segera terlihat;
- (13) menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien;
- (14) memusatka usaha Bimbingan dan Konseling hanya pada penggunaan instrumentasi Bimbingan dan Konseling (misalnya tes, inventori, angket,

dan alat pengungkap lainnya); dan (15) Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang ringan saja.<sup>39</sup>

## **7. Objek Persepsi**

Objek persepsi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam hasil persepsi. Bimo Walgito mengatakan bahwa objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia. Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek yang lain seperti halnya pada orang yang mempersepsi. Karena objek yang dipersepsi merupakan manusia yang di persepsi, lingkungan yang melatar belakangi objek persepsi, dan perseptor sendiri.<sup>40</sup>

Sehingga dapat dikatakan dalam penelitian ini, orang yang dipersepsi adalah guru, sedangkan orang yang mempersepsi yaitu peserta didik. Dapat diambil kesimpulan, bahwasannya orang yang dipersepsi (guru) dapat mempengaruhi orang yang mempersepsi (peserta didik).

## **C. Tugas, Fungsi, dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

### **a. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling**

Menurut Sukardi, tugas guru bimbingan dan konseling yaitu:

- 1) kegiatan penyusunan program pelayanan dalam bidang bimbingan belajar, pribadi, sosial, karier dan jenis layanan yang lain serta kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling sebanyak 12 jam;
- 2) kegiatan pelaksanaan program layanan dan konseling dalam bidang bimbingan belajar, sosial, pribadi dan karier sebanyak 18 jam;

---

<sup>39</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 120-129.

<sup>40</sup> M Ina, *Op. Cit.*

- 3) kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta layanan pendukungnya sebanyak 6 jam; dan
- 4) guru bimbingan dan konseling membimbing sebanyak 150 peserta didik sebanyak 18 jam.<sup>41</sup>

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa, tugas guru bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan masalah pribadi, masalah sosial, masalah belajar, dan masalah karier, serta membantu dalam pengembangan bakat, minat dan potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat berkembang secara optimal di dalam proses belajar mengajar di sekolah.

#### b. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut HM. Umar & Sartono, peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah, sehubungan dengan hal tersebut, seorang pembimbing harus:

- 1) mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, penyelenggaraan, maupun aktivitas-aktivitas yang lainnya;
- 2) berdasarkan hasil penelitian dan observasi, pembimbing berkewajiban memberikan saran ataupun pendapat kepada kepala sekolah, guru, maupun staf demi kelancaran dan kebaikan sekolah; dan
- 3) menyelenggarakan bimbingan terhadap peserta didik yang bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif.<sup>42</sup>

#### c. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

Seseorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu yaitu:

- 1) menyelenggarakan bimbingan terhadap peserta didik baik yang bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif;
- 2) meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah;

---

<sup>41</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit.*, h. 97

<sup>42</sup> Zainal Aqib, *Op.Cit.*, h. 110-111

- 3) membentuk karakter peserta didik;
- 4) membentuk masyarakat sekolah yang madani; dan
- 5) membantu dalam perkembangan diri peserta didik, guru, dan civitas akademika yang lain.<sup>43</sup>

#### **D. Media Layanan Bimbingan dan Konseling**

Media layanan BK adalah segala sesuatu yang digunakan menyalurkan pesan atau informasi dari Peneliti BK kepada peserta didik yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga peserta didik akan mengalami perubahan perilaku, sikap dan perbuatan ke arah yang lebih baik. Manfaat dari media tersebut benar-benar dapat dirasakan jika peneliti sebagai pemberi pesan mampu mengelola media dengan baik.<sup>44</sup>

#### **E. Efektifitas Layanan Informasi dalam Mengurangi Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan dan Konseling**

Secara umum, layanan informasi merupakan sarana yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan persepsi peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan ini diberikan kepada peserta didik agar dapat memahami arti, peran, dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling.

Layanan informasi merupakan usaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka butuhkan. Dalam layanan ini peserta didik diberikan berbagai informasi yang kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan informasi diselenggarakan oleh konselor dan diikuti

---

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 325

<sup>44</sup> Upaya Meningkatkan Minat Mengikuti Layanan Informasi BK Melalui Media Audio-visual. (On-Line), tersedia di: [https://scholar.google.co.id/scholar?q=Pelaksanaan+BK+Untuk+Merubah+Persepsi+Negatif+Siswa+di+SMA+di+Kabupaten+Lamongan&btnG=&hl=id&as\\_sdt=0%2C5](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Pelaksanaan+BK+Untuk+Merubah+Persepsi+Negatif+Siswa+di+SMA+di+Kabupaten+Lamongan&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5). (1 Januari 2017)

oleh seseorang atau lebih peserta.<sup>45</sup> Seperti yang diungkapkan dalam artikel, bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran, fungsi dan tanggung jawab terhadap sejumlah peserta didik yang dibimbingnya agar dapat meningkatkan pengetahuan terhadap informasi yang diberikan.<sup>46</sup>

Terdapat tiga alasan mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan, yaitu: (a) membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya; (b) memungkinkan individu dapat menentukan arah hidup kemana dia ingin pergi; dan (c) setiap individu adalah unik. Keunikan tersebut akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Dengan adanya alasan-alasan tersebut, layanan informasi diartikan sebagai kebutuhan yang sangat tinggi tingkatannya. Terlebih bahwa masa depan abad informasi. Sehingga individu yang tidak memperoleh informasi maka akan tertinggal dan akan kehilangan masa depan.<sup>47</sup>

Sedangkan persepsi peserta didik merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Apabila persepsi positif terhadap bimbingan dan konseling di sekolah maka akan sangat mendukung dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Dan apabila persepsi negatif peserta didik terhadap bimbingan dan konseling, maka akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan.

---

<sup>45</sup> Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Intelegensi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 142.

<sup>46</sup> Prayitno <http://cybercounselingstain.bigforumpro.com> (diakses pada tanggal 22 Februari 2017 pukul 16.09 WIB).

<sup>47</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit.*, h. 260-261

Berdasarkan hal tersebut, layanan informasi merupakan bentuk layanan yang harus diberikan secara efektif agar persepsi peserta didik terhadap bimbingan dan konseling di sekolah menjadi lebih positif. Maka untuk dapat mereduksi persepsi negatif peserta didik terhadap bimbingan dan konseling di sekolah harus diberikan layanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi yang dapat memberikan pemahaman, arti, serta pengetahuan mengenai tugas, peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan informasi ini harus dilakukan dengan baik agar tidak terjadi kesalahan pemahaman peserta didik terhadap informasi yang disampaikan. Sehingga informasi yang baik dapat memberi pemahaman dan tanggapan yang baik juga bagi peserta didik. Dan dapat merubah pemikiran negatif peserta didik menjadi positif terhadap bimbingan dan konseling di sekolah serta memanfaatkan layanan yang disediakan dalam membantu tugas perkembangannya dengan baik.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penelitian ditemukan penelitian yang relevan dengan peneliti yaitu: Amelia, yang meneliti tentang “*Efektivitas Layanan Informasi dengan Media Audio Visual Untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMAN 14 Bandar Lampung T.P 2017/2018*”. Dengan menggunakan teknik random sampling, dan sample penelitian kelas XI IPS 3 di SMAN 14 Bandar Lampung dengan jumlah peserta didik sebanyak 14 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan persepsi negative sebanyak 38,2 pada kelompok eksperimen dari 96,4 menjadi 58,1 sedangkan pada kelompok kontrol persepsi negtaif sebanyak 11,2 dari 88,4 menjadi 77,1. Maka dapat disimpulkan baik

secara teoritik maupun empirik bahwa melalui layanan informasi menggunakan audio visual dapat mengupayakan perubahan persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik kelas XI di SMAN 4 Bandar Lampung tahun ajaran 2007/2018.<sup>48</sup>

Hal ini diperkuat kembali dari hasil penelitian Yossy Arurheza Harsendra yang menegaskan bahwa pemberian layanan informasi dapat mengubah persepsi siswa tentang layanan bimbingan dan konseling, hal ini dibuktikan ketika hasil mean *pretest* 129,25 dan mean *posttest* 160.<sup>49</sup>

### G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut Sugiono, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.<sup>50</sup>

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah bahwa layanan informasi dalam mereduksi persepsi negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menerima dan memahami berbagai informasi berkenaan dengan pengertian, tugas, fungsi, dan peran bimbingan dan konseling di sekolah. Kemudian setelah memahami diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling tersebut. Karena layanan informasi

---

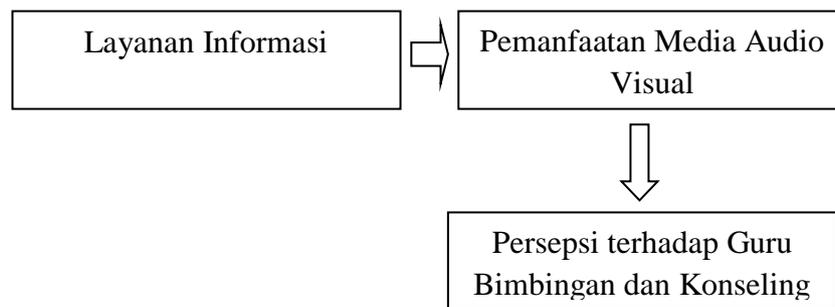
<sup>48</sup> Amelia, *Efektivitas Layanan Informasi dengan Media AudioVisual Untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMAN 14 Bandar Lampung T.P 2017/2018*

<sup>49</sup> Yossy Arurheza Harsenda, *Layanan Informasi Untuk Mengubah Persepsi Siswa Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 3 Kendari*, Online: [jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/18216/13/article.pdf](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/18216/13/article.pdf)

<sup>50</sup> Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 60

bertujuan agar individu atau peserta didik mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.<sup>51</sup> Apabila peserta didik sudah diberikan layanan informasi tentang peran, fungsi dan tugas bimbingan dan konseling di sekolah dan peserta didik mulai memahami pentingnya bimbingan dan konseling bagi mereka, kemudian mereka memafaatkannya untuk dapat mengarahkannya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berikut ini merupakan kerangka berpikir dalam penelitian:

**Gambar 2**  
**Kerangkak Berpikir Penelitian**



## H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>52</sup> Sedangkan Sudjana menyebutkan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.<sup>53</sup> Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada efektifitas layanan informasi dalam mengurangi persepsi negatif terhadap layanan

---

<sup>51</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 143

<sup>52</sup> Sugiono, *Op.Cit.*, h. 159

<sup>53</sup> Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung:Tarsito, 2005), h.219

bimbingan dan konseling pada peserta didik kelas X SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2017-2018.

Ha : Layanan informasi dapat mengurangi persepsi negatif peserta didik kelas X terhadap guru bimbingan dan konseling di Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Ho : Layanan informasi tidak dapat mengurangi persepsi negatif peserta didik kelas X terhadap guru bimbingan dan konseling di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai ( $t_{hitung}$ ), dibandingkan dengan nilai-t dari tabel distribusi t ( $t_{tabel}$ ). Cara menentukan nilai  $t_{tabel}$  didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal  $\alpha = 0,05$ ) dan  $dk = n-1$ . Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Quasi EXperimental Desain*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini *quasi eXperimental* digunakan sebagai penelitian eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan.<sup>56</sup> *Quasi eXperiment* dapat berarti bahwa peneliti dapat melihat efek yang terjadi dari sebuah variabel setelah kejadian tertentu. Dan dalam penelitian ini hanya melakukan pengujian tanpa adanya kendali penuh di dalamnya yang tidak mutlak dan melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimen digunakan sehingga untuk penelitian yang berhubungan dengan peningkatan kualitas suatu layanan pembelajaran direkomendasikan menggunakan metode *quasi eXperiment*.<sup>57</sup>

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Jenis penelitian *nonequivalent control group desain* digunakan untuk

---

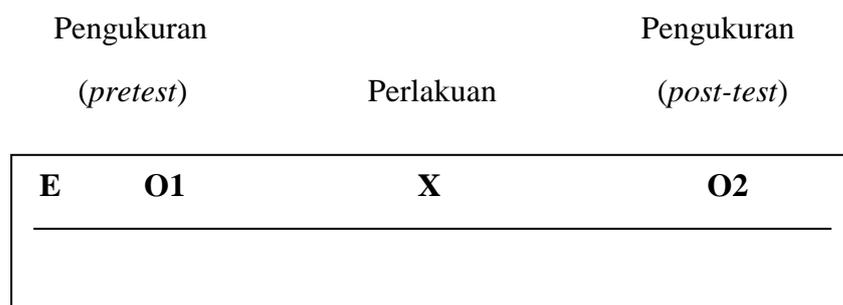
<sup>55</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 77

<sup>56</sup> Edy Suprpto, *Jurnal Internasional Desain penelitian menggunakan Quasi Eksperiment Universitas Negeri Malang*, 2012, tersedia: <http://edy.jurnalinternasional.com/2012> (diakses pada tanggal 22 Februari 2017 pukul 23.36 WIB)

<sup>57</sup> *Ibid.*

membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih bukan secara random, yaitu membandingkan hasil intervensi perlakuan disuatu kontrol yang sama tetapi tidak harus kelompok yang sama, dan jenis ini sering dilakukan dalam penelitian lapangan. Kedua kelompok diberikan *pretest*, diberikan perlakuan, kemudian terakhir diberikan *posttest*.<sup>58</sup> Dengan desain penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2**  
**Pola Non-equivalent Control Group Design**



Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O1 dan O3 : Pengukuran persepsi peserta didik kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, sebelum perlakuan akan diberikan *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan angket persepsi. Maka, *pretest* merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki persepsi negatif dan belum mendapatkan perlakuan.

O2 : Pemberian *Posttest* untuk mengukur persepsi negatif peserta didik kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan, dimana persepsi negatif menjadi berkurang atau tidak mengalami perubahan terhadap persepsi peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

---

<sup>58</sup> Sugiono, *Op.Cit.*, h. 79

- X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan layanan informasi kepada peserta didik yang memiliki persepsi negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling.
- O4 : Pemberian *posttest* untuk mengukur persepsi peserta didik pada kelompok kontrol, tanpa diberi perlakuan.

## B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau penilaian dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, guna dipelajari dan ditarik kesimpulan.<sup>59</sup>

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Variabel Independen/Bebas (X)

Variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen.<sup>60</sup> Variabel independen pada penelitian ini adalah Pengaruh Layanan Informasi.

### 2. Variabel Dependen/Terikat (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>61</sup> Variabel dependen pada penelitian ini adalah Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling.

Dalam penelitian ini, layanan informasi merupakan variabel bebas diberi simbol (X) dan persepsi negatif peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol (Y). Jadi hubungan variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

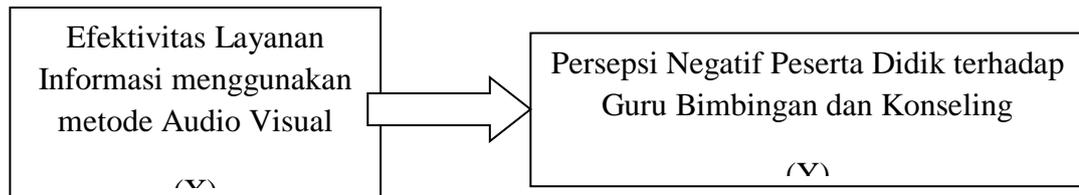
---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 38

<sup>60</sup> Sugiono, *Statistika Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 4

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 4

**Gambar 3**  
**Variabel Penelitian**



**C. Definisi Operasional**

Variabel bebas penelitian adalah pengaruh layanan informasi. Variabel bebas disebut juga variabel eksperimen (eksperimental variabel). Adapun variabel terikat penelitian ini adalah mengurangi persepsi negatif peserta didik. Berikut merupakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional:

**Tabel 2**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Variabel bebas (X): layanan Informasi	Layanan yang diberikan kepada peserta didik tentang informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan yaitu mengenai pengertian, tugas, dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah.				

2.	Variabel terikat (Y): Persepsi Negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling	Persepsi negatif peserta didik merupakan penilaian, tanggapan maupun pemahaman negatif yang dimiliki oleh peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah.	a.menganggap guru BK suka mencari kesalahan peserta didiknya; b.menganggap guru BK sebagai polisi sekolah; c.menganggap guru BK adalah guru yang bertugas memberikan sanksi saat peserta didik melanggar aturan sekolah; d.menganggap guru BK sebagai guru yang ditakuti	Skala penilaian persepsi negatif peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling dari yang sangat tinggi – sangat rendah yaitu 130-26	Angket/kuisioner persepsi negatif peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling sejumlah 26 item SS= sangat setuju, S= setuju, TS= tidak setuju, STS= sangat tidak setuju	Interval
----	--	---	---	--	---	----------



## D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi merupakan wilayah generasi yang terjadi atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>62</sup> Populasi diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian.<sup>63</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah dua dari tiga kelas

<sup>62</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h.80

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173

X IPS ini menunjukkan persepsi negatif peserta didik dalam penelitian ini, yaitu X IPA 2 dan 3 di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, sebagai mana terlihat pada tabel 3.2.

**Tabel 3**  
**Jumlah Populasi Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>
<b>X IPA 2</b>	<b>35</b>
<b>X IPA 3</b>	<b>35</b>
<b>Total</b>	<b>70</b>

*Sumber: Administrasi SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*

## **2. Sampel dan Teknik Penelitian**

### **a. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>64</sup> Sampel juga mempunyai arti sebagian atau perwakilan populasi yang diteliti. Menurut Gay dan Diehl penelitian eksperimental menggunakan sampel minimum adalah 15 subjek per grup.<sup>65</sup> Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 peserta didik kelompok eksperimen dan 15 peserta didik kelompok kontrol.

### **b. Teknik Sampling**

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilaksanakan berdasarkan gugus atau kelompok. Jadi pada *cluster sampling* ini mungkin anggota sampel

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 81

<sup>65</sup> Hendry, *Menentukan Ukuran Sampel Menurut Para Ahli*, 2012 (Diakses pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 10.10 WIB).

bukan individu-individu dari populasi, melainkan kelompok-kelompok individu.<sup>66</sup> Merujuk pada pendapat Wina Sanjaya, maka peneliti menetapkan kedua kelas pada populasi sebagai sampel penelitian yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen pada kelas X IPA 2 dan kelompok kontrol pada kelas X IPA 3.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan bentuk jamak dari dalam yang berarti keterangan-keterangan dari suatu hal, dapat berupa suatu yang diketahui atau yang dianggap atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.<sup>67</sup> Data merupakan faktor pendukung yang diperlukan peneliti untuk sumber informasi suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pewawancara dan lainnya menjadi narasumber data dengan memanfaatkan saluran komunikasi secara wajar dan lancar.<sup>68</sup>

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dari peserta didik terkait dengan persepsi terhadap guru BK dan langkah-

---

<sup>66</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, dan Prosedur)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2014

<sup>67</sup> M. Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), h.82

<sup>68</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 183

langkah yang sudah dilakukan guru BK dalam pemberian layanan informasi untuk mengurangi persepsi negatif peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

## 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.<sup>69</sup> Maka, dapat disimpulkan metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah daftar nama peserta didik, dan data partisipasi peserta didik dalam program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## 3. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan dan/atau keyakinan pribadi. Penelitian menggunakan skala pengukuran.

Menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”<sup>70</sup> Dalam penelitiannya, peneliti akan menggunakan kuesioner berupa angket skala likerts dengan

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 274

<sup>70</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 92

memperhatikan skor pada jawaban peserta didik dengan memperhatikan tabel sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Alternatif Jawaban**

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian X jumlah pilihan;
- Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) X jumlah kelas interval;
- Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan
- Penentuan jarak interval ( $J_i$ ) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t-r)/J_k$$

Keterangan:

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.<sup>71</sup>

<sup>71</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 144.

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi :  $5 \times 26 = 130$
- b. Skor terendah :  $1 \times 26 = 26$
- c. Rentang :  $130 - 26 = 104$
- d. Jarak interval :  $104 : 5 = 20,8$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria persepsi negatif adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Kriteria Persepsi Negatif**

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 110 - 130$	Sangat tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi telah menunjukkan persepsi negatif yang ditandai dengan: (a) peserta didik selalu menganggap guru BK suka mencari kesalahan peserta didiknya; (b) peserta didik menganggap guru BK sebagai polisi sekolah; (c) peserta didik menganggap guru BK adalah guru yang bertugas memberikan sanksi saat peserta didik melanggar aturan sekolah; (4) peserta didik menganggap guru BK sebagai guru yang galak
$\geq 89 - 109$	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan persepsi negatif namun belum sepenuhnya/ secara terus menerus yang ditandai dengan: (a) peserta didik sering menganggap guru BK suka mencari kesalahan peserta didiknya; (b) peserta didik menganggap guru BK sebagai polisi sekolah; (c) peserta didik menganggap guru BK adalah guru yang bertugas memberikan sanksi saat peserta

		didik melanggar aturan sekolah; (4) peserta didik menganggap guru BK sebagai guru yang galak
≥ 68 – 88	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang sedikit belum menunjukkan persepsi negatif yang ditandai dengan: (a) peserta didik jarang menganggap guru BK suka mencari kesalahan peserta didiknya; (b) peserta didik menganggap guru BK sebagai polisi sekolah; (c) peserta didik menganggap guru BK adalah guru yang bertugas memberikan sanksi saat peserta didik melanggar aturan sekolah tetapi peserta didik juga memahami alasan guru BK melakukannya; (4) peserta didik menganggap guru BK sebagai guru yang galak
47 – 67	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan persepsi negatif yang ditandai dengan: (a) peserta didik sangat jarang menganggap guru BK suka mencari kesalahan peserta didiknya; (b) peserta didik sedikit menganggap guru BK sebagai polisi sekolah; (c) peserta didik menganggap guru BK adalah guru yang bertugas memberikan sanksi saat peserta didik melanggar aturan sekolah tetapi peserta didik juga memahami alasan guru BK melakukannya; (4) peserta didik kadang-kadang menganggap guru BK sebagai guru yang galak
26 – 46	Sangat rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah belum menunjukkan persepsi negatif yang ditandai dengan: (a) peserta didik tidak pernah menganggap guru BK suka mencari kesalahan peserta didiknya; (b) peserta didik tidak menganggap guru BK sebagai polisi sekolah; (c) peserta didik menganggap guru BK adalah guru yang bertugas memberikan sanksi saat peserta didik melanggar aturan sekolah tetapi peserta didik juga memahami alasan guru BK melakukannya; (4) peserta didik tidak menganggap guru BK sebagai guru yang galak

## F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam mengembangkan instrumen penelitian, peneliti mengadopsi instrument yang dikembangkan oleh Amelia dengan memperhatikan indikator dari persepsi yang disampaikan oleh Prayitno dan Hauck yang mengatakan, persepsi memiliki indikator dalam tiga aspek yaitu : penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman, dan penilaian atau evaluasi.<sup>72</sup> Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen dapat dilihat pada table 6 :

**Tabel 6**  
**Kisi-Kisi Angket Persepsi Negatif Peserta Didik<sup>73</sup>**

Variabel	Indikator  Persepsi Negatif	No Item	
		(+)	(-)
Persepsi negatif	1. Mengganggu guru BK sebagai polisi sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya merasa gugup ketika bertemu dengan guru BK di sekolah</li> <li>• Saya merasa takut ketika dipanggil ke ruangan BK</li> <li>• Saya tidak merasa nyaman ketika bercerita dengan guru BK</li> <li>• Saya merasa was-was ketika guru BK berkeliling menertibkan siswa yang melanggar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak takut ketika bertemu dengan guru BK di sekolah</li> <li>• Saya tidak merasa takut ketika dipanggil ke ruangan BK</li> <li>• Saya merasa nyaman ketika bercerita dengan guru BK</li> <li>• Saya merasa biasa saja ketika guru BK berkeliling menertibkan siswa yang melanggar aturan</li> <li>• Menurut saya guru BK akan langsung</li> </ul>

<sup>72</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 11

<sup>73</sup> Amelia, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audiovisual Untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMA NEgeri 14 Bandar Lampung T.P 2017/2018*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung.

		<p>aturan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut saya guru BK tidak langsung bertanya penyebab peserta didik yang melanggar aturan sekolah</li> </ul>	<p>bertanya penyebab peserta didik yang melanggar aturan sekolah</p>
	<p>2. Menganggap guru BK suka mencari kesalahan peserta didiknya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya menganggap guru BK suka membahas kesalahan yang pernah diperbuat peserta didik sebelumnya</li> <li>• Ketika peserta didik melanggar aturan sekolah, guru BK akan menegur dengan kata-kata kasar terhadap peserta didik</li> <li>• Guru BK lebih memperhatikan kesalahan peserta didiknya dibandingkan kelebihanannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya menganggap guru BK tidak pernah membahas kesalahan yang pernah diperbuat peserta didik sebelumnya</li> <li>• Ketika peserta didik melanggar aturan sekolah, guru BK akan menegur dengan kata-kata lembut untuk memberikan pengertian terhadap peserta didik</li> <li>• Guru BK lebih memperhatikan kelebihan peserta didiknya dibandingkan kesalahannya</li> </ul>
	<p>3. Menganggap guru BK adalah guru yang bertugas memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melanggar aturan sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru BK pernah menghukum secara fisik terhadap peserta didik yang melanggar aturan</li> <li>• Guru BK pernah melakukan kekerasan secara verbal terhadap siswa yang melakukan kesalahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru BK tidak pernah menghukum secara fisik terhadap peserta didik yang melanggar aturan</li> <li>• Guru BK tidak pernah melakukan kekerasan secara verbal terhadap siswa yang melakukan kesalahan</li> </ul>
	<p>4. Menganggap guru BK sebagai guru yang galak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya merasa takut ketika guru BK masuk ke kelas saya</li> <li>• Guru BK selalu marah-maraha ketika masuk ke kelas peserta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak merasa takut ketika guru BK masuk ke kelas saya</li> <li>• Guru BK tidak marah-maraha ketika masuk ke kelas peserta didinya</li> </ul>

		didiknya <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya tidak pernah masuk keruangan BK dengan kemauan saya sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya pernah masuk keruangan BK dengan kemauan saya sendiri</li> </ul>
--	--	---	--

Sehubungan dengan angket yang digunakan merupakan adopsi dari peneliti lainnya, maka peneliti tidak melakukan proses validitas dan realitas yang dilakukan layaknya dalam pengembangan instrumen.

## G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

### 1. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo “setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, processing, dan cleaning*”.

#### a. Editing

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi, dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka penelitian menyebar kembali skala persepsi negatif kepada peserta didik yang belum mengisi skala persepsi negatif.



*b. Coding*

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer. Untuk skala persepsi peserta didik, jawaban untuk pernyataan *favorable* jawaban sangat setuju kode 4, jawaban setuju kode 3, jawaban tidak setuju kode 2 dan jawaban sangat tidak setuju kode 1. Sementara pada pernyataan *unfavorable* jawaban sangat setuju kode 1, jawaban setuju kode 2, jawaban tidak setuju kode 3 dan jawaban sangat tidak setuju kode 4.

*c. Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses perkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.

*d. Cleaning*

*Cleaning* merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke komputer.

## 2. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, yang mana analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan angket skala *likerts*. Langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu penelitian memberikan

*pretest* guna mendapatkan data awal dari peserta didik. Kemudian memberikan *posttest*. Dari hasil yang di dapat menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk melihat perubahan persepsi peserta didik yang terjadi sebelum dan sesudah diberikannya layanan informasi. Kemudian dilakukannya uji *t independent* atau *t-test sparated varians* dengan menggunakan program SPSS versi 16.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1} - \frac{s_2^2}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

- $\bar{x}_1$  : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)
- $\bar{x}_2$  : nilai rata-rata sampel 2 ( kelompok kontrol)
- $S_1^2$  : varians total kelompok 1
- $S_2^2$  : varians total kelompok 2
- $n_1$  : banyaknya sampel kelompok 1
- $n_2$  : banyaknya sampel kelompok 2<sup>74</sup>



---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 138

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 pada bulan November 2017. Populasi pada penelitian ini adalah kelas XI jurusan APB Di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung yang berjumlah 93 (Sembilan puluh tiga) peserta didik. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 18 (delapanbelas) peserta didik yang memiliki disiplin belajar yang rendah.

##### 1. Gambaran Umum Disiplin Belajar Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Konseling Kelompok dengan teknik iSelf-managemen dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung. Disiplin belajar yang rendah tentunya akan sangat mengganggu proses kegiatan pembelajaran peserta didik di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik memiliki disiplin yang rendah maka proses pembelajaranpun akan terganggu sehingga apa yang guru berikan terhadap peserta didik tidak dapat ditangkap dengan baik. Bahkan dalam beberapa kasus terdapat peserta didik memiliki pemikiran negatif atau kesan negatif terhadap mata pelajaran tertentu, sekolah, dan guru mata pelajaran. Ini tentunya sangat mempengaruhi peserta didik dalam proses belajarnya. Oleh karena itu dalam menangani permasalahan disiplin belajar pada peserta didik, peneliti menggunakan teknik *Self-managemen* dengan menerapkan layanan

konseling kelompok pada kelas XI jurusan APB. Pengambilan sampel ini berdasarkan hasil angket yang telah di berikan kepada peserta didik di kelas XI jurusan APB. Dari hasil angket disiplin belajar yang dibarikan kepada 93 peserta didik terdapat 18 peserta didik masuk dalam kategori rendah, 60 peserta didik masuk dalam kategori tinggi, dan 15 masuk kategori tidak sangat tinggi.

Selanjutnya adalah peserta didik di panggil dan berkumpul dalam ruangan sekolah yang telah disepakati sebelumnya, yaitu 18 peserta didik tersebut yang nantinya akan diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Berikut disajikan hasil *pretest* 9 sampel peserta didik, sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Hasil *Pretest* Disiplin Belajar Peserta Didik**

No	Nama	Kelas/Jurusan	Skor	Katogori
1	Konseli 1	<b>XI APB</b>	78	Rendah
2	Konseli 2	<b>XI APB</b>	88	Rendah
3	Konseli 3	<b>XI APB</b>	89	Rendah
4	Konseli 4	<b>XI APB</b>	92	Rendah
5	Konseli 5	<b>XI APB</b>	90	Rendah
6	Konseli 6	<b>XI APB</b>	78	Rendah
7	Konseli 7	<b>XI APB</b>	91	Rendah
8	Konseli 8	<b>XI APB</b>	80	Rendah
9	Konseli 9	<b>XI APB</b>	93	Rendah
10	Konseli 10	<b>XI APB</b>	75	Rendah
11	Konseli 11	<b>XI APB</b>	87	Rendah
12	Konseli 12	<b>XI APB</b>	91	Rendah
13	Konseli 13	<b>XI APB</b>	73	Rendah
14	Konseli 14	<b>XI APB</b>	76	Rendah
15	Konseli 15	<b>XI APB</b>	79	Rendah
16	Konseli 16	<b>XI APB</b>	85	Rendah
17	Konseli 17	<b>XI APB</b>	82	Rendah
18	Konseli 18	<b>XI APB</b>	79	Rendah

Setelah peneliti mendapatkan hasil pretest selanjutnya peneliti mulai menentukan jadwal pertemuan konseling kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Self-management* dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober sampai dengan tanggal 23 November 2017. Pada pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan bertahap serta pada setiap pertemuan ataupun sesi intervensi berbeda topik pembahasan.

## **2. Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-Management* Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik**

### **a. Pelaksanaan Layanan Konseling**

Langkah pertama sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti mencatat daftar nama peserta didik kelas XI jurusan APB yang akan di jadikan populasi dalam penelitian. Setelah itu peneliti mencari data peserta didik yang memiliki disiplin belajar rendah dengan menyebarkan kuisioner sebelumnya kepada peserta didik kelas XI SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung. Sebelum memberikan kuisioner tersebut peneliti memberikan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan dan tujuan dari pengisian kuisioner tersebut. Hasil dari pelaksanaan *Pretest* dapat dikatakan cukup lancar, hal ini dapat dilihat dari kesediaan peserta didik dalam memberikan informasi terkait disiplin belajar peserta didik yang terdapat dalam item pernyataan kuisioner sesuai dengan petunjuk pengisian. Penyebaran kuisioner ini dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2017.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2017 di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung. Deskripsi proses pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Berikut peneliti paparkan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.

**Tabel 4.3**

**Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian**

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	jum'at 20 Oktober 2017	09:00 Wib	Pemberian <i>Pretest</i>
2	Sabtu 21 oktober 2017	08:00 Wib	meminta izin guru BK untuk melaksanakan penelitian serta mendiskusikan waktu pelaksanaan koseling
3	Senin 23 oktober 2017	10:15 Wib	Asesmen Awal Pelaksanaan tahapan pertama
4	Selasa 31 oktober 2017	08:00 Wib	Melakukan intervensi pertama. <i>self-monitoring</i> (monitor diri) atau observasi diri
5	Selasa 07 November 2017	12:30 Wib	Sesi intervensi ke 2, <i>self-evaluation</i> (evaluasi diri)
6	Senin 14 November 2017	09:30 Wib	Sesi intervensi ke 3 <i>self-reinforcement</i> (pemberian penguatan, penghapusan atau hukuman)
7	Selasa 22 November 2017	09:30 Wib	Evaluasi dan asesmen akhir. (Pemberian Posttest)

Setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan tekni *Self-Management*, maka peneliti mengukur kembali hasil *Posttest* peserta didik di kelas XI jurusan APB SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung.



Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok teknik *Self Management* berikut:

**1) Pertemuan 1**

Hari/Tanggal : Senin 23 oktober 2017

Waktu : 10.15- Selesai WIB

Tempat : Mushola

Kegiatan Konseling kelompok dengan teknik *self-management* diawali dengan mengucapkan salam. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik atas kesediaannya untuk mengikuti proses konseling kelompok dengan teknik *self-management*. Peneliti memimpin doa dengan harapan supaya pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat, azas, norma, cara pelaksanaan kegiatan teknik *self-management*. Pada tahap pertama, peserta didik terlihat begitu bersemangat dan antusias mengikuti proses konseling. Selanjutnya peneliti bersama dengan para peserta didik menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *self-management*, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan Konseling kelompok pada pertemuan pertama ini.

Selanjutnya peneliti mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan Konseling kelompok teknik *self-management*. Pemateri menanyakan kesiapan kepada seluruh peserta didik untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam teknik *self-management* (tahap *monitoring*). Setelah dipastikan bahwa peserta didik terlihat siap untuk melangkah menuju tahap selanjutnya, kegiatan teknik *self-management* pun dilanjutkan. Pada pertemuan pertama ini, peneliti tidak langsung masuk pada pengungkapan masalah namun khusus untuk melakukan pembahasan tentang layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*.

Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kembali terkait proses Konseling yang dilakukan. Selanjutnya, Peneliti menanyakan pesan dan

kesan anggota secara bergantian serta membahas untuk pertemuan bimbingan konseling berikutnya. Kegiatan bimbingan konseling diakhiri dengan doa dan salam.

## 2) **Pertemuan ke dua**

Hari/Tanggal : Selasa 31 oktober 2017

Waktu : 08.00- Selesai WIB

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan Konseling kelompok pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam. Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kembali kepada peserta didik atas kesediaanya dan dilanjutkan dengan memimpin doa. Pemimpin membahas secara singkat mengenai kegiatan teknik *self-management* sebelumnya. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kembali kepada peserta didik tentang cara pelaksanaan Konseling kelompok teknik *self-management*.

Selanjutnya peneliti bersama dengan peserta didik menetapkan kontrak waktu. Pada tahap permulaan ini peserta didik terlihat lebih rileks dibandingkan dengan konseling sebelumnya. Pada tahap peralihan, pemateri mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan bimbingan konseling teknik *self-management*. Setelah peserta didik dipastikan siap untuk melangkah menuju tahap berikutnya, kegiatan bimbingan konseling teknik *self-management* pun dilanjutkan.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yakni pembahasan topik tugas mengenai permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik yaitu, sering keluar kelas, malas melakukan tugas rutin, membolos, sering izin keluar kelas, Pembahasan

dan pemecahan masalah akan dilakukan oleh para peserta didik sesuai kesepakatan bersama. Peserta didik masih terlihat malu dan takut untuk mengungkapkan permasalahannya. Peneliti berusaha sebisa mungkin dengan meyakinkan kepada para peserta didik bahwa pelaksanaan Konseling Kelompok teknik *self-management* ini dijamin kerahasiaannya. Satu persatu peserta didik bergantian mengungkapkan permasalahan kecemasan yang dialaminya meski masih terkesan grogi,

Permasalahan takut akan tugas yang dikerjakannya salah hingga merasa malas melaksanakan tugas rutin yang diberikan guru di sekolah. Peneliti memberikan suatu konsep belajar dengan pertama memberi masukan kepada seluruh peserta didik dapat melihat sisi positif sekolah dan belajar, apa yang akan di peroleh jika kita pintar, Selanjutnya agar kegiatan teknik *self-management* lebih menarik, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat manajemen waktu sebaik mungkin kemudian .

Selanjutnya penulis menyimpulkan seluruh kegiatan konseling kelompok yang telah berlangsung. Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Selanjutnya peserta didik diberi lembar *laissez* untuk diisi kemudian peserta didik diminta untuk mengungkapkan pesan dan kesan terhadap kegiatan konseling kelompok teknik *self-management* pertemuan kedua ini. Peneliti bersama dengan peserta didik membahas untuk pelaksanaan konseling kelompok berikutnya, setelah disepakati konseling kelompok dengan teknik *self-management* ditutup dengan doa dan salam.

### **3) Pertemuan Ke Tiga**

Hari/Tanggal : Selasa 07 November 2017

Waktu : 12.30-Selesai WIB

Tempat : Dibawah Pohon

Pada tahap permulaan konseling kelompok teknik *self-managemnt* dibuka dengan salam dan berdoa. peneliti memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan teknik *self-management*. Pada pertemuan yang ke tiga ini peserta didik menyepakati untuk membahas mengenai topik bebas, yaitu disiplin belajar. Karena menurut mereka permasalahan yang dialami oleh mereka hampir sama yaitu sama-sama susah untuk disiplin serta terkesan menghindari sekolah dan proses pembelajaran. Masih terdapat beberapa peserta didik masih belum berani mengeluarkan pendapat, sebelum ditanya atau ditunjuk terlebih dahulu. Sehingga dalam teknik *self-management (self-reinforcement)* ini sebisa mungkin pemateri mendorong aktif peserta didik untuk membantu dan mengeluarkan pendapat terkait pembahasan tersebut. Seperti biasa, kegiatan dilanjutkan dengan menyaksikan beberapa video sebagai pembakar semangat, mencairkan suasana dan membuat suasana menjadi *rileks*.

Peneliti menanyakan kembali masalah yang dihadapi peserta didik dalam menghadapi kecemasan tersebut, dari beberapa peserta didik ada yang menyatakan bahwa ketika proses belajar, mereka selalu merasakan bosan dari awal hingga akhir pelajaran. Kemudian pun memeberikan masukan yang bersifat positif, tujuannya agar peserta didik paham bahwa tidak segala hal yang berkaitan dengan belajar itu buruk, banyak cara agar belajar kita bisa menyenangkan.

Pada tahap ini pemateri memberikan penguatan diri (*self reinforment*) memberikan suatu motivasi yang kemudian dijelaskan sedetail oleh peneliti, tujuannya

tak lain yakin agar peserta didik lebih yakin bahwa belajar masih bisa di lakukan dengan menyenangkan.

Peneliti menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Peserta didik diminta untuk mengisi lembar laiseg, kemudian pemateri meminta kesan dan pesan dari para peserta didik terkait kegiatan teknik *self-management* pertemuan ketiga ini. Pemateri menyimpulkan kegiatan yang telah dilalui pada teknik *self-management* kali ini. Selanjutnya pemateri dan peserta didik membahas waktu dan tempat untuk melaksanakan Layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* berikutnya. Kegiatan teknik *self-management* ditutup dengan do'a dan salam.

#### 4) **Pertemuan Ke Empat**

Hari/Tanggal : Senin 14 November 2017

Waktu : 09.30- Selesai WIB

Tempat : Ruang Kelas

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdo'a bersama. Penulis menjelaskan kembali mengenai kegiatan bimbingan konseling kepada seluruh peserta didik. Pemateri dan peserta didik menyepakati waktu yang akan ditempuh dalam layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* yaitu 45 menit. Pada tahap ini peneliti mengulas kembali mengenai kegiatan yang akan ditempuh. peneliti memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan

teknik *self-management* pun dilanjutkan. Pada tahap kegiatan ini seluruh peserta didik membahas dan memecahkan masalah yang telah disepakati bersama.

Pada pertemuan keempat ini peserta didik sudah mulai sadar dan mau mengungkapkan pendapatnya terkait pembahasan topik tugas. Setiap peserta didik memberikan motivasi satu sama lain sehingga setiap peserta didik berani untuk memberikan pendapatnya. peneliti juga memberikan motivasi terhadap semua peserta didik. Kegiatan dihari keempat ini dilanjutkan dengan memberikan suatu penjelasan dengan bantuan media power point, adapun tema yang diberikan pemateri yakni mengenai “Disiplin”. Peserta didik begitu sangat antusias menyaksikan paparan penejelasan bagaimana potensi potensi unik yang dimiliki setiap individu.

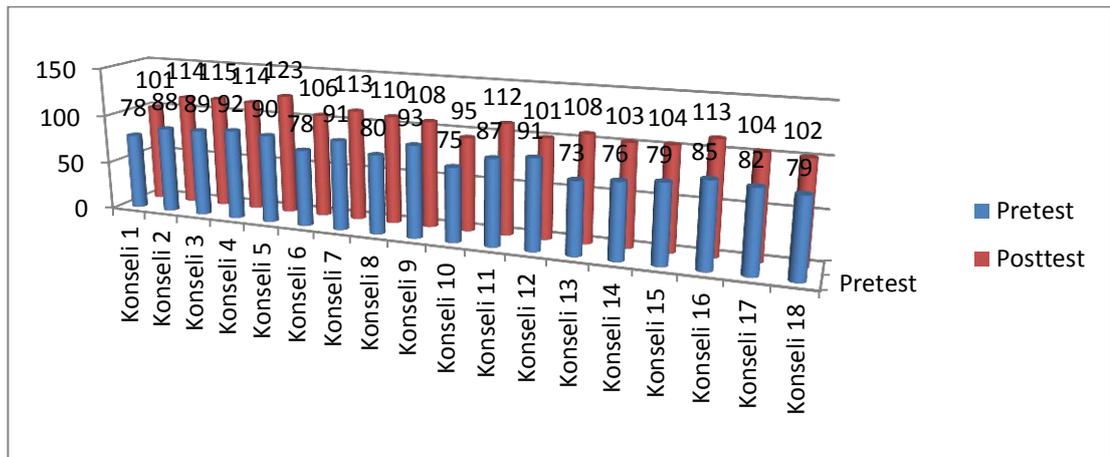
Pada tahap pengakhiran peneliti menyimpulkan kegiatan yang telah dibahas dalam pertemuan keempat ini. peneliti meminta kesan dan pesan terkait pelaksanaan konseling kelompok kepada seluruh peserta didik. Pada pertemuan terakhir ini peserta didik dan peneliti secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada peneliti dan peserta didik kemudian diakhiri dengan salam dan doa. Setelah dilakukan layanan konseling kelompok, didapatkan hasil *Pretest, Posttest dan Gain Score* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



**Tabel 4****Deskripsi Data Pretest, Posttest, Score Peningkatan**

No	Nama	Pretest	Posttest	Score
1	Konseli 1	78	101	23
2	Konseli 2	88	114	26
3	Konseli 3	89	115	26
4	Konseli 4	92	114	22
5	Konseli 5	90	123	33
6	Konseli 6	78	106	28
7	Konseli 7	91	113	22
8	Konseli 8	80	110	30
9	Konseli 9	93	108	15
10	Konseli 10	75	95	20
11	Konseli 11	87	112	28
12	Konseli 12	91	101	10
13	Konseli 13	73	108	35
14	Konseli 14	76	103	27
15	Konseli 15	79	104	25
16	Konseli 16	85	113	28
17	Konseli 17	82	104	22
18	Konseli 18	79	102	23
<b>N =18</b>		<b><math>\Sigma=1506</math></b>	<b><math>\Sigma=1946</math></b>	<b><math>\Sigma d=443</math></b>
		<b><math>X_1=1506/18</math></b>	<b><math>X_2=1946/18</math></b>	<b><math>Md=\Sigma d/N</math></b>
<b>Rata-rata</b>		<b>83,6</b>	<b>108,1</b>	<b>44,3</b>

Berdasarkan hasil perhitungan *Pretest* 18 sampel tersebut didapatkan hasil rata-rata skor pretest disiplin belajar peserta didik dengan nilai 83,6. Setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* skor rata-rata meningkat menjadi 108,1 dengan skor peningkatan 44,3. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat terlihat bahwa teknik *Self-Management* efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas XI jurusan APB SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan peserta didik yang memiliki disiplin dalam belajar rendah setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-management*.



**Gambar 2 Grafik Hasil**

*Pretest*(batang biru) *Posttest*(batang merah)

### **Layanan Konseling Kelompok Teknik *Self-Management***

Berdasarkan grafik 2 dapat dilihat pengukuran hasil *Pretest* (batang biru) dan *Posttest* (batang merah ) sebelum dilakukan dan setelah dilakukan dengan skor peningkatan adalah **44,3** 18 peserta didik kategori Rendah menjadi kategori Tinggi setelah diberikan perlakuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

### **3. Persyaratan Melakukan Uji-t Paired Sample T-Test**

Uji Paired Sample t-test adalah uji perbedaan rata-rata dua sample berpasangan atau uji paired sample t-test digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan *Mean* untuk dua sampel bebas (Independen) yang berpasangan. Adapun yang dimaksud dengan berpasangan adalah data pada sample kedua merupakan perubahan / perbedaan dari data sample pertama atau dengan kata lain sebuah sample dan subjek sama mengalami dua perlakuan.

Analisis dalam uji Paired Sample t-test melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu, apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-rata adalah NOL. Melakukan uji t Paired Sample t-test diperlukan data berskala interval atau rasio yang dalam SPSS disebut dengan Scale dan pengujian terhadap sample tersebut dilakukan 2 kali (sebelum, sesudah perlakuan) dalam kurun waktu yang berbeda.

Adapun dasar penggunaan uji-t Paired Sample t-test ialah observasi/penelitian untuk masing-masing data, perbedaan rata-rata harus berdistribusi normal. Seperti halnya uji statistic parametik lainnya, uji Paired Sample t-test menggunakan persyaratan data yang digunakan harus berdistribusi normal. Uji normalitas bisa dilakukan dengan melihat nilai Score atau Skewness, Kolmogorov Smirnov dan lain sebagainya.

Untuk penelitian kali ini peneliti melakukan uji normalitas dengan melihat nilai Shapiro-Wilk dikarenakan jumlah subjek kurang dari 50. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas  $> 0,05$ <sup>75</sup>. Jika didapatkan hasil dari uji normalitas di atas probabilitas atau  $P > 0,05$  maka dapat di simpulkan bahwa sample berdistribusi Normal. Berikut peneliti paparkan hasil uji normalitas dengan melihat nilai Shapiro-Wilk :

---

<sup>75</sup> Novalia, *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Anugrah utama raharja, 2013 hal 61

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas**

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.157	18	.200*	.834	18	.418
Posttest	.182	18	.200*	.793	18	.312

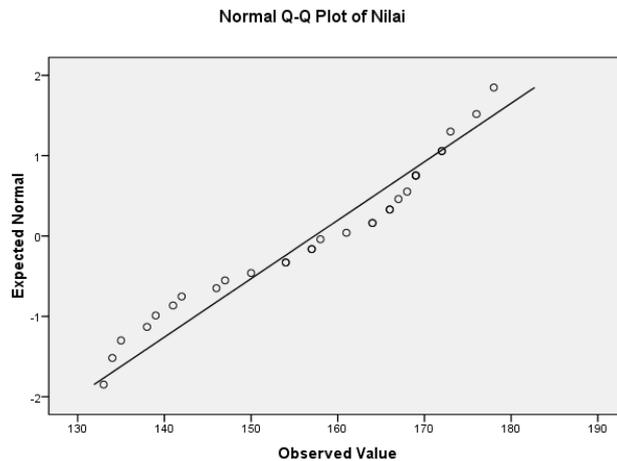
a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 6 diatas diketahui bahwa nilai sig Shapiro-Wilk adalah lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka dapat di simpulkan bahwa sample pada penelitian ini berdistribusi normal. Berikut peneliti tampilkan grafik normalitas.



**Gambar 4 Grafik Normalitas**



**4. Uji Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Self-Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas XI Jurusan APB SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung**

Uji efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik dapat dilihat dari gain score sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling. Sebelum dilakukan perbandingan score terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

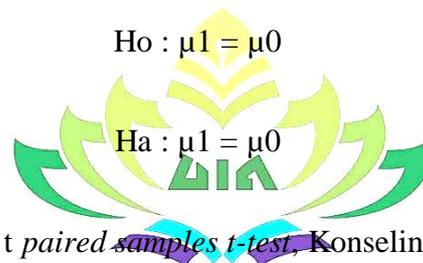
- a. Uji efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik secara keseluruhan

Hipotesis yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah :

$H_a$  : konseling kelompok dengan teknik *self-managemen* efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas XI SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung

$H_o$  : konseling kelompok dengan teknik *self-managemen* tidak efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas XI SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung

Untuk mengetahui apakah konseling kelompok dengan teknik *self-managemen* efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik dan seberapa besar skor stres belajar sebelum diberikan layanan konseling dan setelah diberikan layanan konseling dilakukan dengan menggunakan rumus analisis data *t-test*, dengan nilai distribusi yang ditentukan yaitu derajat kebebasan (df)  $N-1=18-1=17$  dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,5. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :


$$H_o : \mu_1 = \mu_0$$
$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji *t paired samples t-test*, Konseling kelompok dengan teknik *self-managemen* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik, penghitungan stres belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows reliase 20*, di dapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 7**

**Hasil Uji t Paired Samples T-Test**

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	pretest - posttest	2.444441	5.90336	1.39144	27.38012	21.50877	12.568	17	.000

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa  $t$  adalah 12.568 *mean* 2.4444, kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $12.568 > 2.109$ ), dengan demikian disiplin belajar peserta didik kelas XI jurusan APB di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management*. Dan  $sig\ 0,00 < \alpha = 0.05$  Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung.

Dari hasil uji  $t$ , hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor disiplin belajar setelah diberikan layanan Konseling kelompok. Peserta didik yang pada

awalnya memiliki skor rendah, setelah diberikan layanan konseling mengalami peningkatan skor.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian Faiqotul Isnaini (2004) dan Puspita Permata Sari didapati bahwa konseling kelompok dengan teknik *Self Managemen* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik..

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, bahwa konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* dapat meningkatkan disiplin Belajar, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik teknik *Self-Management*.

## **C. Keterbatasan Peneliti**

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling mengalami beberapa hambatan. Antara lain kurang adanya kesempatan yang pas dalam melaksanakan konseling kelompok, peneliti tidak diberi jadwal secara pasti sehingga konseling berlangsung secara tidak terstruktur secara waktu, dan terkatang hal ini menyebabkan kurang siapnya peserta didik dalam mengikuti sesi kondeling kelompok, meskipun demikian proses konseling berjalan dengan lancar selama kurang lebih 60 menit dalam setiap pertemuan. Kesterbatasan yang lainnya adalah pada awal pertemuan, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok, hal itu dikarenakan seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok sehingga mereka terlihat takut dan

malu. Untuk mengatasi ketakutan yang di alami anggota kelompok, secara perlahan peneliti menjelaskan tentang konseling kelompok, maksud konseling, tujuan, dan manfaat konseling kelompok, serta menjelaskan tentang *Self-managemen* yang akan dilaksanakan

Dalam setiap pertemuan pada saat pemberian *Pretest* dan *Posttest* sebelumnya peneliti telah berusaha menjelaskan kepada peserta didik bahwa hasil angket tidak ada hubungannya dengan nilai dan sekolah, sehingga mendorong peserta didik agar jujur sesuai keadaan yang di alami dalam menjawab butir-butir pernyataan angket yang telah disediakan oleh peneliti.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode *Audio Visual* untuk Mengurangi Persepsi Negatif Peserta Didik Kelas X SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan rata-rata skor persepsi negatif setelah mengikuti Layanan Informasi dengan Metode *Audio Visual* mengalami penurunan, baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Dari hasil uji-t menggunakan bantuan program SPSS versi 16 menunjukkan diperoleh nilai Sig ( $0,119 \geq \alpha (0,05)$ ), maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh  $t_{hitung}$  29.690 pada derajat kebebasan (df) 14 kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel} 0,05 = 2,201$ , maka  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $29.690 \geq 2,201$ ) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ( $0,001 \leq 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ( $55,06 \leq 65,6$ ). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka pengurangan persepsi negatif pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen ( $92,86 \geq 55,06$ ) dan pada kelompok kontrol ( $97,73 \geq 65,6$ ). Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami penurunan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih rendah dari pada kelompok kontrol ( $55,06 \leq 65,6$ ). Maka,

dapat disimpulkan setelah pemberian layanan informasi dengan metode *Audio Visual* untuk mengurangi persepsi negatif peserta didik mengalami penurunan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan layanan informasi dengan metode *Audio Visual* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*, terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ( $37.8 \geq 32.13$ ). Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan informasi dengan media audio visual efektif dalam mengurangi persepsi negatif peserta didik terhadap guru BK.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang dikategorikan memiliki persepsi negatif dengan Layanan Informasi dengan Metode *Audio Visual*, oleh karena itu ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu :

1. Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menerapkan apa yang telah diberikan oleh peneliti dengan harapan apabila suatu saat peserta didik mengalami tekanan atau keadaan yang dapat memicu peserta didik untuk berpersepsi negatif maka peserta didik mampu *manage*, agar persepsi negatif dapat dicegah.
2. Guru bimbingan konseling diharapkan agar dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kurikulum yaitu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, terutama peserta didik yang memiliki persepsi

negataif, karena persepsi negatif dapat menyebabkan banyak kerugian bagi peserta didik.

3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk memberikan berbagai layanan yang dibutuhkan oleh peserta didik termasuk salah satu diantaranya adalah layanan informasi.
4. Untuk peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif mengenai Layanan Informasi dengan Metode *Audio Visual* di sekolah dalam menangani permasalahan peserta didik yang sekiranya dapat diselesaikan menggunakan layanan informasi Metode Audio Visual.





## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. Jakarta. CV. Swakarya. 1990.
- Amelia. *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Media Audio Visual Untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMAN 14 Bandar Lampung T.P 2017/2018*. Skripsi Mahasiswa BK 2013.
- Amin, Munir Samsul. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta. Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung. Yrama Widya.
- Basalamah, Khalid. *Pentingnya Berprasangka Baik Sesama Muslim*. (On-Line), Tersedia di: <https://www.youtu.be.com/chanel/> (29 juli 2018)
- Hamka. 2003. *Psikologi Pendidika*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Harsenda, Yossy Arurheza. *Layanan Informasi Untuk Mengubah Persepsi Siswa Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smk Negeri 3 Kediri*. (On-Line), tersedia di: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/14256> (10 juli 2017)
- Hasan, Iqbal M. 2012. *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Khoirul, Ina M. *Konsep Dasar Tentang Persepsi*. (On-Line), tersedia di: <http://eprints.uny.ac.id/9686/3/bab%202.pdf>. (1 september 2016)
- Prayitno dan Amti Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, dan Prosedur)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.

- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.
- Sukardi, Ketut Dewa. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sukardi, Ketut Dewa. 1996. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Susanti. *BAB II Tinjauan Pustaka Pengertian Persepsi*. (On-Line), tersedia di: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24532/4/Chapter%2011.pdf> (12 juli 2017)
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. 2013. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Widoyoko, Putro Eko. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Tari, dkk, *Teknologi Informasi dalam Bimbingan dan Konseling*. (On-Line), tersedia di: <http://tariaridevibayu.weebly.com/> (10 juli 2017)
- Thohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Intelegensi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Video. *Guru Bk Zaman Now*. (On-Line), tersedia di: <https://youtu.be/LTGHUUbqfrY> (29 juli 2018)
- Video. *Cara Mengobati Penyakit Su'udzon Kepada Orang Lain*. (On-Line), tersedia di: <https://youtu.be/-leh4hbxvwQ> (29 juli 2018)
- Video. *Video Motivasi "Persepsi"*. (On-Line), tersedia di: <https://youtu.be/zDW-YD4ORDE> (29 juli 2018)

## Angket

### A. Pengantar

Kami mohon kesediaan anda yang terpilih sebagai responden agar bersedia menjawab semua pernyataan atau pertanyaan yang sesuai dengan pendapat anda segala sesuatu yang tidak jelas mohon ditanyakan kepada petugas pengumpulan data, kerahasiaan jawaban dijamin oleh peneliti.

### B. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

### C. Cara Menjawabnya

1. Berilah tanda check list (√) pada kotak jawaban yang telah tersedia
2. Isilah titik-titik yang tersedia sesuai dengan pendapat anda
3. SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RR (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

### Data Penelitian

No Item	Pernyataan	SKALA PENILAIAN				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya tidak pernah terlambat datang ke sekolah					
2.	Saya selalu rajin mengikuti upacara					
3.	Saya tidak pergi sekolah karena sakit					
4.	Saya datang terlambat atau tidak tepat waktu					
5.	Saya sehari-hari tidak masuk sekolah					
6.	Saya meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan kelas					
7.	Saya tidak masuk sekolah tanpa izin					
8.	Saya mengerjakan tugas tepat waktu					

9.	Saya sengaja datang terlambat saat pelajaran tertentu					
10.	Saya mengikuti semua pelajaran di sekolah					
11.	Saya tidak masuk kembali setelah meminta izin					
12.	Saya meminta izin kepada guru piket ketika akan meninggalkan sekolah					
13.	Saya tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat					
14.	Saya tidak pernah meninggalkan sekolah karena alasan yang dibuat-buat					
15.	Saya rajin masuk sekolah kecuali sakit atau ada keperluan yang mendesak					
16.	Saya masuk kelas tepat waktu					
17.	Saya mengirim surat izin ketika tidak masuk					
18.	Saya membuat surat izin palsu					
19.	Saya aktif dalam kegiatan belajar mengajar					
20.	Saya tidak masuk kelas saat jam pelajaran tertentu					
21.	Saya pulang setelah pelajaran usai					
22.	Saya minta izin keluar dengan alasan berpura-pura sakit					
23.	Saya tidak pernah keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung					
24.	Saya mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat					
25.	Saya menolak ajakan teman untuk membolos					
26.	Saya keluar kelas karena tidak suka dengan mata pelajaran					

## JADWAL KEGIATAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Judul Penelitian :

Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode *Audio Visual*  
Untuk Mengurangi Persepsi Negatif Peserta Didik Kelas X  
Terhadap Guru Bimbingan dan  
Konseling di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung  
Tahun Ajaran 2017-2018

.NO	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	Sabtu, 18 November 2017	09.00 WIB	Ruang TU	Mengunjungi sekolah untuk mengajukan permohonan mengadakan penelitian kepada kepala sekolah.
2	Senin, 20 November 2017	10.00 WIB	X IPA 2 dan X IPA 3	Survey kelas, peserta didik kemudian pengumpulan sampel dari masing-masing kelas X IPA dan dilanjutkan dengan penandatanganan surat persetujuan menjadi responden penelitian.
3	Selasa, 21 November 2017	09.00 WIB	X IPA 2	<i>Pretest</i> dilanjutkan dengan Pelaksanaan layanan informasi dengan metode <i>Audio Visual</i> (Pertemuan ke 1 kelompok eksperimen).
4	Selasa, 21 November 2017	11.00 WIB	X IPA 3	<i>Pretest</i> dilanjutkan dengan Pelaksanaan layanan informasi (Pertemuan ke 1 kelompok kontrol)

5	Rabu, 22 November 2017	09.00 WIB	X IPA 2	Pelaksanaan layanan informasi dengan metode <i>Audio Visual</i>  (Pertemuan ke 2 kelompok eksperimen)
6	Rabu, 22 November 2017	11.00 WIB	X IPA 3	Pelaksanaan layanan informasi  (Pertemuan ke 2 kelompok kontrol)
6	Jum'at, 24 November 2017	09.00 WIB	X IPA 2	Pelaksanaan layanan informasi dengan metode <i>Audio Visual</i>  (Pertemuan ke 3 kelompok eksperimen)
7	Jum'at, 24 November 2017	11.00 WIB	X IPA 3	Pelaksanaan layanan informasi  (Pertemuan ke 3 kelompok kontrol)
8	Senin, 27 November 2017	09.00 WIB	X IPA 2	Pelaksanaan layanan informasi dengan teknik <i>Audio Visual</i>  (Pertemuan ke 4 kelompok eksperimen)
9	Senin, 27 November 2017	11.00 WIB	X IPA 3	Pelaksanaan layanan informasi  (Pertemuan ke 4 kelompok kontrol)
10	Selasa, 28 November 2017	09.00 WIB	X IPA 2	Pelaksanaan layanan informasi dengan metode <i>Audio Visual</i>

				(Pertemuan ke 5 kelompok eksperimen)
11	Selasa, 28 November 2017	11.00 WIB	X IPA 3	Pelaksanaan layanan informasi (Pertemuan ke 5 kelompok kontrol)
12	Rabu, 29 November 2017	09.00 WIB	X IPA 2	Pelaksanaan layanan informasi dengan metode <i>Audio Visual</i> (Pertemuan ke 4 kelompok eksperimen) dilanjutkan dengan <i>Posttest</i>
13	Rabu, 29 November 2017	11.00 WIB	X IPA 3	Pelaksanaan layanan informasi (Pertemuan ke 4 kelompok kontrol) dilanjutkan dengan <i>Posttest</i> .



Bandar Lampung, 18 November 2017

Guru BK

Peneliti

Ruslan Abdul Gani

Suhendra

NPM: 1211080029

*Form “kesediaan mengikuti konseling”*

## **LEMBAR PERNYATAAN KESEDIAAN MENGIKUTI KONSELING**

Saya, Suhendra, mahasiswa Bimbingan Konseling UIN Raden Intan Lampung akan memberikan layanan informasi kepada anda, proses layanan informasi ini merupakan salah satu bagian dari penelitian saya. Tujuan dari layanan informasi ini adalah membantu anda untuk lebih memahami bagaimana mengurangi persepsi negatif terhadap guru bk sehingga dapat terbebas dari persepsi negatif tersebut. layanan informasi dilaksanakan dalam enam kali sesi pertemuan yang terdiri dari satu sesi assesmen, empat sesi intervensi, serta satu sesi evaluasi, satu kali sesi memakan waktu kurang lebih 1 x 45 menit.

Selama mengikuti layanan informasi ini, saya mengharapkan anda berkomitmen penuh untuk menjalankan layanan informasi dari awal sampai dengan selesai. Di dalam program ini, akan ada latihan-latihan serta tugas rumah yang harus dikerjakan agar tujuan layanan informasi dapat tercapai dengan baik,

Partisipasi anda dalam mengikuti layanan informasi ini adalah sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, jika di tengah proses konseling anda memutuskan untuk berhenti maka tidak ada konsekuensi negative apapun yang di berikan kecuali anda tidak akan mendapatkan manfaat dari konseling ini.

Data-data pribadi anda akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan diberitahukan pada pihak manapun. Hasil dari program intervensi ini hanya akan digunakan untuk kepentingan akademik. Saya harap selama mengikuti layanan informasi anda bersikap jujur dan terbuka terhadap saya.

Jika anda setuju untuk berpartisipasi mengikuti kegiatan layanan informasi, berilah tanda tangan pada tempat yang sudah disediakan. Jika ada hal-hal yang berkaitan dengan konseling yang ingin ditanyakan lebih lanjut, diluar sesi layanan informasi, silahkan anda dapat menghubungi saya di nomor yang akan saya berikan pada saat proses asesmen berlangsung.

Terima kasih

---

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saya bersedia berpartisipasi untuk mengikuti konseling sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya. Kesediaan saya bersifat sukarela tanpa ada paksaan daripihak manapun.

Tanda tangan

( )



## SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswi UIN Raden Intan Lampung yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amelia  
Tempat / tanggal lahir : Pesisir Selatan Kab. Pesisir, 22 Maret 1996  
Jenis kelamin : Perempuan  
Fakultas dan Prodi : Tarbiyah, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Alamat : Griya 2 Sukarame Bandar Lampung

Menyatakan bahwa saya meyetujui angket penelitian dalam skripsi saya yang berjudul “Efektivitas Layanan Informasi dengan Media Audio Visual Untuk Mengubah Persepsi Negatif Peserta Didik Terhadap Guru BK Kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandar Lampung T.P 2017/2018” untuk digunakan dalam skripsi :

Nama : Suhendra  
Tempat / tanggal lahir : Palembang, 26 Juli 1994  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Fakultas dan Prodi : Tarbiyah, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Alamat : JL. Pulau Singkep No. 18 Sukabumi Bandar Lampung

Dengan judul skripsi “Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode Audio Visual untuk Mengurangi Persepsi Negatif Peserta Didik Kelas X Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018”.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 08 September 2017

Hormat saya

Amelia

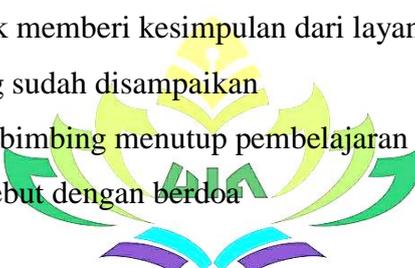


## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Materi/Topik Bahasan : Pemahaman Bimbingan dan Konseling
2. Bidang Bimbingan : Pribadi
3. Jenis Layanan : Informasi
4. Fungsi Layanan : Layanan pemahaman dan pengembangan
5. Standar Kompetensi : Siswa dapat memahami tentang bimbingan dan konseling
6. Tujuan Layanan : Siswa mampu memahami apa itu bimbingan dan konseling
7. Sasaran Layanan/Semester : Kelas X IPA 2/Ganjil
8. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
9. Waktu Penyelenggaraan : 1x 45 menit
10. Penyelenggara Layanan : Peneliti
11. Pihak-pihak yang Dilibatkan : Peserta didik
12. Metode : Ceramah, tanya jawab, permainan
13. Media : Laptop, Power point, dan lembaran evaluasi
14. Uraian Kegiatan/Skenario :

NO	KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
1	Kegiatan pendahuluan	1. mengucapkan salam , mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa 2. Memeriksa kondisi kelas 3. Mengabsen siswa	<b>10 menit</b>
2	Kegiatan Inti	1. menjelaskan tujuan dari materi 2. menyampaikan materi yang telah disiapkan 3. meminta beberapa peserta didik untuk menjelaskan kembali materi yang telah	

		<p>dijelaskan</p> <p>4. meminta peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman dalam memahami bimbingan konseling</p> <p>5. Ice Breaking</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menceritakan Kisah sepotong kue</li> <li>- “Bos berkata” permainan ini tentang Konsentrasi dan melakukannya sesuai dengan kepercayaan diri Peserta didik yang gagal dalam games bos berkata ia akan mengartikan makna dari kisah sepotong kue</li> </ul>	<b>50 Menit</b>
<b>3</b>	Kegiatan Penutup	<p>1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang ingin bertanya tentang materi yang telah disampaikan</p> <p>2. Guru Pembimbing mengajak peserta didik memberi kesimpulan dari layanan yang sudah disampaikan</p> <p>3. Pembimbing menutup pembelajaran tersebut dengan berdoa</p> 	<b>25 menit</b>

15. Rencana penilaian dan tindak lanjut

1. Apabila masih ada peserta didik yang belum memahami bimbingan dan konseling akan dilakukan konseling secara individu
2. Merencanakan kegiatan layanan lanjutan dengan topic yang berbeda

16. Nilai karakter yang ditanamkan :

1. Melatih peserta didik agar dapat memahami apa itu bimbingan dan konseling
2. Melatih peserta didik agar dapat merubah konsep diri yang negatif menjadi konsep diri yang positif

17. Penyelenggara Layanan : Suhendra

18. Catatan khusus :

Bandar Lampung, Januari 2018

Mengatahui,

Guru BK

Peneliti

Ruslan Abdul Gani S.Pd

Suhendra

NPM.1211080029



## MATERI LAYANAN

### “Apa bimbingan konseling?”

#### 1. Pengertian Bimbingan

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

#### 2. Pengertian Konseling

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antarab dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101).



### Mengapa Bimbingan dan Konseling itu penting???

Itulah pertanyaan yang sering muncul ketika seseorang telah menentukan pilihan pada Bimbingan dan Konseling. hal ini wajar terjadi, karena masih banyak pihak yang menganggap kalau bimbingan konseling itu tidak terlalu memberikan andil, peran beesar pada keberhasilan seorang anak didik dalam menggapai tingkat akademik yang baik. Anggapan-anggapan seperti itu bukan hanya datang dari masyarakat umum, melainkan dari warga sekolah bahkan siswanya sendiri, bahkan orangtua wali murid bahkan tak

banyak memberikan respon akan hadirnya bimbingan dan konseling di sekolah, bahkan juga menganggap jika bimbingan dan konseling tak telalu memberikan andil, peran pada keberhasilan anak-anak mereka.

Tapi,,,,begitulah persepsi orang yang belum paham benar akan pentingnya bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan. sebenarnya bimbingan konseling itu sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan itu sendiri. Ibaratkan tubuh kita, bimbingan dan konseling itu bagaikan kaki kita, yang selalu mendukung setiap gerakan aktivitas yang kita lakukan. Begitu pula dengan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan pada umumnya akan memberikan dukungan agar tujuan pendidikan itu dapat dicapai.

Dalam proses pendidikan terdapat tiga bidang penting yaitu administrasi dan supervisi, pembelajaran bidang studi, dan juga bimbingan dan konseling. Jika dalam proses pendidikan hanya ada bidang administrasi dan supervisi serta pembelajaran bidang studi saja maka hanya akan menghasilkan siswa yang hanya cakap dalam bidang akademik serta siswa yang mempunyai cita-cita tinggi saja. Namun siswa tersebut tidak memiliki kemampuan dalam memahami kemampuan potensi diri yang dimilikinya, tak sanggup mewujudkan dirinya dalam masyarakat. tidak heran jika siswa tersebut akan merasa kesulitan dan mengalami kegagalan di masyarakat, meskipun mereka mempunyai nilai-nilai yang baik di rapor.

Dari sinilah terasa benar jika bimbingan dan konseling itu amat sangat diperlukan dalam proses pendidikan, yang akan memusatkan diri dalam membantu peserta didik secara pribadi agar mereka berhasil dalam proses pendidikannya. Dengan melalui program bimbingan dan konseling, maka setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin.



Ice Breaking “ Bos berkata”

Cara bermain :

Para peserta membagi diri dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang yang sekaligus akan dilanjutkan dengan diskusi, pemandu ice breaking ini adalah konselornya, yaitu pembimbing menjelaskan bahwa permainan bos berkata adalah pembimbingnya yang menjadi bos, dan siswa adalah pengikutnya, apapun yang dikatakan oleh bos maka siswa harus mengikuti apa yang diucapkannya bukan apa yang dilakukannya.

Contoh

Kon : bos berkata pegang dagu (tpi konselornya memegang kepala)

Kli : klien memegang kepala karena melihat knselornya memegang dagu, dan ini adalah salah

### LEMBAR KERJA EVALUASI

Nama : .....

Kelas : .....

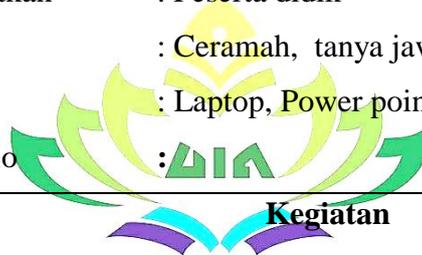
1. Apa yang anda tahu tentang bimbingan?
2. Apa yang anda tahu tentang konseling?
3. Menurut anda mengapa bimbingan dan konseling itu penting?



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### BIMBINGAN DAN KONSELING

19. Materi/Topik Bahasan : Pemahaman asas-asas bimbingan dan konseling
20. Bidang Bimbingan : Sosial
21. Jenis Layanan : Informasi
22. Fungsi Layanan : Layanan pemahaman dan pengembangan
23. Standar Kompetensi : Siswa dapat memahami asas-asas bimbingan dan konseling
24. Tujuan Layanan : Siswa mampu memahami apa itu asas-asas bimbingan dan konseling
25. Sasaran Layanan/Semester : Kelas X IPA 2/Ganjil
26. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
27. Waktu Penyelenggaraan : 1x 45 menit
28. Penyelenggara Layanan : Peneliti
29. Pihak-pihak yang Dilibatkan : Peserta didik
30. Metode : Ceramah, tanya jawab, permainan
31. Media : Laptop, Power point, dan lembaran evaluasi
32. Uraian Kegiatan/Skenario



NO	Tahapan	Kegiatan	
		Guru Pembimbing	Peserta Didik
1	Pembentukan 5 menit	a. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih b. Memimpin doa c. Menyampaikan pengertian, tujuan, dan asas-asas	a. Merespon salam dan sambutan dari pemimpin kelompok b. Doa bersama c. Mendengarkan dan memperhatikan

		<p>pelaksanaan konseling kelompok</p> <p>d. Menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok</p> <p>e. Menyampaikan kesepakatan waktu</p>	<p>penjelasan pemimpin kelompok</p> <p>d. Mendengarkan dan memperhatikan pemimpin kelompok serta bertanya apabila kurang jelas</p> <p>e. Menyepakati waktu</p>
2	Peralihan (5 menit)	<p>a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok</p> <p>b. Mengkondisikan anggota agar siap melanjutkan ketahap berikutnya</p> <p>c. Menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya</p>	<p>a. Menanggapi dan memperhatikan</p> <p>b. Memberikan respon jawaban kesiapan anggota kelompok</p> <p>c. Menjawab pertanyaan</p>
3	Kegiatan (30 menit)	<p>a. Memberikan penjelasan mengenai konseling kelompok dengan layanan informasi</p> <p>b. Memberikan penjelasan mengenai asas-asas bimbingan dan konseling</p> <p>c. Menjelaskan pentingnya memahami asas-asas bimbingan dan konseling</p> <p>d. Pemberian umpan balik dan penguatan</p> <p>e. Pemberian penguatan positif</p> <p>f. Kesimpulan</p>	<p>a. Memperhatikan</p> <p>b. Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>c. Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>d. Menjawab dan memperhatikan</p>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Mendengarkan dan memperhatikan</li> <li>f. Mempraktikan dan mengulang kembali</li> </ul>
4	Pengahiran (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berahir</li> <li>b. Menyimpulkan dari topik yang telah dibahas</li> <li>c. Penilaian segera</li> <li>d. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan               <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman yang sudah diperoleh anggota kelompok</li> <li>2. Perasaan yang alami selama kegiatan berlangsung</li> <li>3. Kesan yang diperoleh selama kegiatan</li> </ul> </li> <li>e. Membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan konseling kelompok</li> <li>f. Memberikan pekerjaan rumah</li> <li>g. Mengucapkan terimakasih</li> <li>h. Memimpin doa</li> <li>i. Mengucapkan salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan dan mendengarkan</li> <li>b. Mendengarkan dan menyimpulkan</li> <li>c. Melaksanakan</li> <li>d. –</li> <li>e. Menjawab pertanyaan</li> <li>f. Menyanggupi</li> <li>g. Menjawab</li> <li>h. Berdoa</li> <li>i. Menjawab salam</li> </ul>

### 33. Rencana penilaian dan tindak lanjut

1. Apabila masih ada peserta didik yang belum memahami bimbingan dan konseling akan dilakukan konseling secara individu
  2. Merencanakan kegiatan layanan lanjutan dengan topik yang berbeda
34. Nilai karakter yang ditanamkan :
1. Melatih peserta didik agar dapat memahami apa itu bimbingan dan konseling
  2. Melatih peserta didik agar dapat merubah persepsi yang negatif menjadi yang positif
35. Penyelenggara Layanan : Suhendra
36. Catatan khusus :

Bandar Lampung, Januari 2018

Mengatahui,

Guru BK

Peneliti

Ruslan Abdul Gani S.Pd

Suhendra

NPM.1211080029



## Asas-asas Bimbingan dan Konseling

1. Asas kerahasiaan, yaitu asas BK yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru BK/Konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiannya benar-benar terjamin. Contoh: konseli memiliki masalah telah diperkosa, rahasia ini harus dijaga oleh konselor dan tidak boleh sampai bocor.
2. asas kesukarelaan, yaitu asas BK yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti/menjalankan layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Dalam hal ini guru BK/Konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu. Contoh: konseli sakit hati karena dikirim oleh waka kesiswaan ke bk, dalam hal ini konseli masih dalam keadaan terpaksa, dan sebisa mungkin sebelum proses konseling konseli ini harus sukarela dulu mau di konseling, tidak boleh terpaksa. Konselornya pun harus sukarela.
3. asas keterbukaan, yaitu asas BK yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru BK/Konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (Konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru BK/Konselor terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. contoh: konseli yang punya masalah teraniaya harus jujur mengatakan bahwa dia teraniaya tidak berbohong mengalami masalah lain.
4. Asas kegiatan, yaitu asas BK yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan BK. Dalam hal ini guru BK perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan BK yang diperuntukkan baginya. Contoh: konseli aktif menjawab pertanyaan dari konselor, melaksanakan konseling dengan aktif, dan konseli melaksanakan hasil konseling
5. Asas kemandirian, yaitu asas BK yang menunjuk pada tujuan umum BK, yaitu: peserta didik sebagai sasaran layanan BK diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru BK hendaknya mampu mengarahkan layanan BK yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik. Contoh:

konseli yang mengalami masalah broken home, setelah proses konseling dapat mengatasi masalahnya sendiri, bisa mengambil keputusan, apa yang harus dia lakukan, dapat mengenal lingkungan, dst.

6. Asas kekiknian, yaitu asas bimbingan menghendaki agar obyek sasaran layanan BK ialah permasalahan peserta didik (konseli) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang. Contoh: misal konseli saat ini mengalami masalah kesulitan belajar, ya masalah konseli sekaranglah yang dibadas(kesulitan belajar) bukan menyelesaikan masalah konseli yang telah lampau.
7. Asas kedinamisan, yaitu asas BK yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu. Contoh: konseli yang mengalami masalah sering tidur saat pelajaran, setelah proses konseling, konseli dapat berubah kearah yang lebih baik. (tidak lagi tidur di kelas)
8. asas keterpaduan, yaitu asas BK yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan BK, baik yang dilakukan oleh guru BK/Konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Untuk inikerjasama antara guru BK dan pihakpihak yang berperanan dalam penyelenggaraan pelayanan BK perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan/kegiatan BK itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Contoh: memadukan lingkungan, keluarga, pergaulan konseli dengan masalah konseli.
9. Asas kenormatifan, yaitu asas BK yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan BK didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Layanan dan kegiatan BK harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut. Contoh: jika dilingkungan konseli tidak melarang berboncengan dengan lawan jenis, maka pelayanan bimbingan konseling tidak boleh melarang hal itu.
10. Asas keahlian, yaitu asas BK yang menghendaki agar layanan dan kegiatan BK diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Keprofesionalan guru BK harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan BK. Contoh: konselor adalah konselor ahli(lulusan s1, s2, s3 bimbingan konseling)
11. Asas alih tangan, yaitu asas BK yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan BK secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru BK/Konselor dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain, selain juga dapat mengalih tanagankan

kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan ahli-ahli lain. Contoh: seseorang yang mengalami masalah kriminal, ya diserahkan ke kepolisian tidak dibina oleh konselor lagi.

12. Asas tut wuri handayani, yaitu asas BK yang menghendaki agar pelayanan BK secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (konseli) untuk maju. Segenap asas perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu yang satu tidak perlu didahulukan atau dikemudiankan dari yang lain. Contoh: konselor dimata pihak sekolah adalah contoh teladan yang baik, yang bisa ditiru oleh siswa.



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### BIMBINGAN DAN KONSELING

37. Materi/Topik Bahasan : Pemahaman asas-asas Bimbingan dan Konseling
38. Bidang Bimbingan : Pribadi
39. Jenis Layanan : Informasi
40. Fungsi Layanan : Layanan pemahaman dan pengembangan
41. Standar Kompetensi : Siswa dapat memahami tentang asas-asas bimbingan dan konseling
42. Tujuan Layanan : Siswa mampu memahami tentang asas-asas bimbingan dan konseling
43. Sasaran Layanan/Semester : Kelas X IPA 2/Ganjil
44. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
45. Waktu Penyelenggaraan : 1x 45 menit
46. Penyelenggara Layanan : Peneliti
47. Pihak-pihak yang Dilibatkan : Peserta didik
48. Metode : Ceramah, tanya jawab, permainan
49. Media : Laptop, Power point, dan lembaran evaluasi
50. Uraian Kegiatan/Skenario



NO	KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
1	Kegiatan pendahuluan	4. mengucapkan salam , mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa 5. Memeriksa kondisi kelas 6. Mengabsen siswa	<b>10 menit</b>
2	Kegiatan Inti	6. menjelaskan tujuan dari materi 7. menyampaikan materi yang telah disiapkan 8. meminta beberapa peserta didik untuk	

		<p>menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan</p> <p>9. meminta peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman dalam memahami bimbingan konseling</p> <p>10. Ice Breaking</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menceritakan Kisah sepotong kue</li> <li>- “Bos berkata” permainan ini tentang Konsentrasi dan melakukannya sesuai dengan kepercayaan diri</li> </ul> <p>Peserta didik yang gagal dalam games bos berkata ia akan mengartikan makna dari kisah sepotong kue</p>	<b>50 Menit</b>
<b>3</b>	Kegiatan Penutup	<p>4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang ingin bertanya tentang materi yang telah disampaikan</p> <p>5. Guru Pembimbing mengajak peserta didik memberi kesimpulan dari layanan yang sudah disampaikan</p> <p>6. Pembimbing menutup pembelajaran tersebut dengan berdoa</p> 	<b>25 menit</b>

51. Rencana penilaian dan tindak lanjut

1. Apabila masih ada peserta didik yang belum memahami bimbingan dan konseling akan dilakukan konseling secara individu
2. Merencanakan kegiatan layanan lanjutan dengan topic yang berbeda

52. Nilai karakter yang ditanamkan :

1. Melatih peserta didik agar dapat memahami apa itu bimbingan dan konseling
2. Melatih peserta didik agar dapat merubah konsep diri yang negatif menjadi konsep diri yang positif

53. Penyelenggara Layanan : Suhendra

54. Catatan khusus :

Bandar Lampung, Januari 2018

Mengatahui,

Guru BK

Peneliti

Ruslan Abdul Gani S.Pd

Suhendra

NPM.1211080029



## Asas-asas Bimbingan dan Konseling

13. Asas kerahasiaan, yaitu asas BK yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru BK/Konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiannya benar-benar terjamin. Contoh: konseli memiliki masalah telah diperkosa, rahasia ini harus dijaga oleh konselor dan tidak boleh sampai bocor.

14. asas kesukarelaan, yaitu asas BK yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti/menjalankan layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Dalam hal ini guru BK/Konselor

15. berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu. Contoh: konseli sakit hati karena dikirim oleh waka kesiswaan ke bk, dalam hal ini konseli masih dalam keadaan terpaksa, dan sebisa mungkin sebelum proses konseling konseli ini harus sukarela dulu mau di konseling, ridak boleh terpaksa. Konselornya pun harus sukarela.

16. asas keterbukaan, yaitu asas BK yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru BK/Konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (Konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru BK/Konselor terlebih dahulu harus bersikap terbukadan tidak berpura-pura. contoh: konseli yang punya masalah teraniaya harus jujur mengatakan bahwa dia teraniaya tidak berbohong mengalami masalah lain

17. Asas kegiatan, yaitu asas BK yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan BK. Dalam hal ini guru BK perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan BK yang diperuntukkan baginya. Contoh: konseli aktif

menjawab pertanyaan dari konselor, melaksanakan konseling dengan aktif, dan konseli melaksanakan hasil konseling

18. Asas kemandirian, yaitu asas BK yang menunjuk pada tujuan umum BK, yaitu: peseta didik sebagai sasaran layanan BK diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru BK hendaknya mampu mengarahkan layanan BK yang diselenggarakannya bagi

berkembangnya kemandirian peserta didik. Contoh: konseli yang mengalami masalah broken home, setelah proses konseling dapat mengatasi masalahnya sendiri, bisa mengambil keputusan, apa yang harus dia lakukan, dapat mengenal lingkungan, dst.

19. Asas kekiknian, yaitu asas bimbingan menghendaki agar obyek sasaran layanan BK ialah permasalahan peserta didik (konseli) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang. Contoh: misal konseli saat ini mengalami masalah kesulitan belajar, ya masalah konseli sekaranglah yang dibadas(kesulitan belajar) bukan menyelesaikan masalah konseli yang telah lampau.

20. Asas kedinamisan, yaitu asas BK yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu. Contoh: konseli yang mengalami masalah sering tidur saat pelajaran, setelah proses konseling, konseli dapat berubah kearah yang lebih baik. (tidak lagi tidur di kelas)

21. asas keterpaduan, yaitu asas BK yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan BK, baik yang dilakukan oleh guru BK/Konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Untuk inikerjasama antara guru BK dan pihakpihak yang berperanan dalam penyelenggaraan pelayanan BK perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan/kegiatan BK itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Contoh: memadukan lingkungan, keluarga, pergaulan konseli dengan masalah konseli.

22. Asas kenormatifan, yaitu asas BK yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan BK didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Layanan dan kegiatan BK harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut. Contoh: jika dilingkungan konseli tidak melarang berboncengan dengan lawan jenis, maka pelayanan bimbingan konseling tidak boleh melarang hal itu.

23. Asas keahlian, yaitu asas BK yang menghendaki agar layanan dan kegiatan BK diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Keprofesionalan guru BK harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan BK. Contoh: konselor adalah konselor ahli(lulusan s1, s2, s3 bimbingan konseling)

24. Asas alih tangan, yaitu asas BK yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan BK secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru BK/Konselor dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain, selain juga dapat mengalih tanagankan kasus kepada guru mata

pelajaran/praktik dan ahli-ahli lain. Contoh: seseorang yang mengalami masalah kriminal, ya diserahkan ke kepolisian tidak dibina oleh konselor lagi.

25. Asas tut wuri handayani, yaitu asas BK yang menghendaki agar pelayanan BK secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (konseli) untuk maju. Segenap asas perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu yang satu tidak perlu didahulukan atau dikemudiankan dari yang lain. Contoh: konselor dimata pihak sekolah adalah contoh teladan yang baik, yang bisa ditiru oleh siswa.



## RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

### BIMBINGAN DAN KONSELING

55. Materi/Topik Bahasan : Persepsi, dalam perspektif islam
56. Bidang Bimbingan : Pribadi-sosial
57. Jenis Layanan : Informasi
58. Fungsi Layanan : Layanan pemahaman dan pengembangan
59. Standar Kompetensi : Peserta didik dapat memahami persepsi dalam pandangan islam
60. Tujuan Layanan : Siswa mampu menentukan pilihan berpikir positif atau negatif
61. Sasaran Layanan/Semester : Kelas X IPA 2/Ganjil
62. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
63. Waktu Penyelenggaraan : 1x 45 menit
64. Penyelenggara Layanan : Peneliti
65. Pihak-pihak yang Dilibatkan : Peserta didik
66. Metode : Ceramah, tanya jawab, permainan
67. Media : Laptop, Power point
68. Uraian Kegiatan/Skenario :

NO	KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
1	Kegiatan pendahuluan	7. mengucapkan salam , mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa 8. Memeriksa kondisi kelas 9. Mengabsen siswa	10 menit
2	Kegiatan Inti	11. menjelaskan tujuan dari materi 12. menyampaikan materi yang telah disiapkan 13. meminta beberapa peserta didik untuk menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan 14. meminta peserta didik untuk melakukan refleksi	

		terhadap persepsi dalam perspektif islam 15. Ice Breaking Menceritakan Kisah inspirasi dari biji jagung	<b>50 Menit</b>
<b>3</b>	Kegiatan Penutup	7. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang ingin bertanya tentang materi yang telah disampaikan 8. Guru Pembimbing mengajak peserta didik memberi kesimpulan dari layanan yang sudah disampaikan 9. Pembimbing menutup pembelajaran tersebut dengan berdoa	<b>25 menit</b>

69. Rencana penilaian dan tindak lanjut

1. Apabila masih ada peserta didik yang belum bisa memahami persepsi dalam perspektif islam, maka akan dilakukan konseling secara individual
2. Merencanakan kegiatan layanan lanjutan dengan topik yang berbeda

70. Nilai karakter yang ditanamkan : Melatih peserta didik untuk Berhusnudzon kepada setiap insan yang sesuai pada firman Allah dan Sunatullah

71. Penyelenggara Layanan : Suhendra

72. Catatan khusus :



Bandar Lampung, Januari 2018

Mengatahui,

Guru BK

Peneliti

Ruslan Abdul Gani S.Pd

Suhendra

NPM.1211080029



## **PERSEPSI, DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

### **Definisi Persepsi**

Persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti "penglihatan, tanggapan, daya memahami/menanggapi" lalu Jalaludin Rakhmat mengatakan persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmad, 2007). Dengan kata lain persepsi dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dialami individu. Hilgard dan Atkinson (1983) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Persepsi berbeda dengan sensasi karena di dalam sensasi tidak ada proses interpretasi atau pemberian arti terhadap stimulus. Pada persepsi, pemberian arti ini menjadi hal yang paling utama. Pemberian arti juga dikaitkan dengan pengalaman individu. Seseorang menafsirkan stimulus berdasarkan minat, harapan dan keterkaitannya dengan pengalaman yang dimilikinya. Jadi persepsi bisa dikatakan sebagai suatu proses untuk menginterpretasikan stimulus berdasarkan pengalaman individu.

### **Hakikat Persepsi**

#### **a. Persepsi Merupakan Kemampuan Kognitif**

Persepsi banyak melibatkan kegiatan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, seseorang telah menentukan apa yang akan diperhatikan. Semakin besar perhatian seseorang maka orang tersebut akan memperoleh makna dari sesuatu yang dia perhatikan yang kemudian dihubungkan dengan pengalaman.

#### **b. Peran Atensi dalam Persepsi**

Atensi adalah pemusatan pada aspek-aspek tertentu dari pengalaman yang sedang terjadi dan tidak menghiraukan yang lain (Morgan, 1981). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para psikolog, diajukan pendapat bahwa atensi selalu aktif pada waktu-waktu tertentu, yaitu ketika menerima masukan dari dugaan indera, kemudian ketika harus memilih dan menginterpretasikan data sensorik dan menentukan apakah akan memberikan respons terhadap rangsangan tersebut.

## **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perspsi**

### **a. Perhatian yang Selektif**

Individu menerima banyak sekali stimulus dari lingkungannya. Tetapi individu tidak harus menanggapi semua stimulus yang diterimanya. Untuk itu individu memusatkan perhatiannya pada stimulus tertentu saja.

### **b. Ciri-ciri Stimulus**

Stimulus yang bergerak akan lebih menarik perhatian dari stimulus yang diam. Demikian juga stimulus yang paling besar di antara stimulus yang kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya yang paling kuat.

### **c. Nilai dan Kebutuhan Individu**

Setiap orang mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam mengamati sesuatu. Dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat uang koin lebih besar daripada anak-anak dari golongan ekonomi tinggi.

### **d. Pengalaman Masa Lalu**

Pengalaman masa lalu sangat memengaruhi seseorang dalam mempersepsi dunianya. Komputer sudah menjadi barang yang biasa bagi kita tetapi belum tentu bagi orang yang berada di pulau yang sangat terpencil atau orang yang berada di pedalaman.

## **Perspsi dalam Perspektif Hadits**

Allah swt menganugerahkan alat indera kepada makhluk-Nya untuk mengetahui segala sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera manusia dan hewan bisa menjaga dirinya dan mempertahankan kehidupannya. Beberapa bentuk emosi bisa memengaruhi persepsi. Misalkan seorang anak yang takut berada di kamar yang gelap akan mempersepsi kamar tersebut banyak sesuatu yang menakutkan. Kecintaan kita pada seseorang pun menjadikan diri kita lupa untuk mengetahui kekurangan yang ada pada orang yang kita cintai. Begitu juga dengan kebencian pada seseorang menyebabkan kita hanya memerhatikan kejelekannya saja tanpa melihat kebaikannya. Rasulullah saw mengisyaratkan bahwa semua dorongan dan emosi yang terdapat dalam diri kita dapat menghalangi persepsi dan pikiran secara benar.

Sabda Rasulullah saw:

*Hubbu dunyaa rasu kulli khathiiatin wa hubbuka syaia yu'mii wa yushmii (Cinta kepada dunia merupakan pangkal setiap kesalahan dan cintamu kepada sesuatu akan menjadikan dirimu buta dan tuli)* Diriwayatkan oleh Anas ra. Hadits ini mengisyaratkan bahwa kecintaan kepada dunia dapat memperlambat cara berpikir yang benar dan menghalangi persepsi kita secara tepat. Mencintai sesuatu secara berlebihan dapat menyebabkan buta dan tuli karena panca indera dan cara berpikir cenderung akan keliru.

Persepsi Eksternal Terkadang sebagian orang mampu melihat sesuatu yang berada di luar pengaruh rasa yang terlepas dari segala sesuatu yang ditangkap oleh pancainderanya secara langsung. Seperti mengetahui sesuatu yang keberadaannya sangat jauh. Fenomena ini sering disebut *extrasensory perception*, yakni persepsi yang muncul di luar pancaindera (indera keenam). Fenomena ini menjadi perdebatan di antara ahli kejiwaan modern. Sebagian dari mereka ada yang meragukan dan memungkirinya. Sebagian lagi ada yang berkeyakinan bahwa persepsi eksternal ini benar-benar terjadi. Ahli kejiwaan yang membenarkan persepsi eksternal berusaha untuk membuktikannya melalui penelitian eksperimen. Namun hasil yang mereka peroleh tetap tidak memuaskan. Dalam Al-Quran dan hadits terdapat petunjuk tentang persepsi eksternal ini. Dalam Q.S. Yusuf ayat 94 menyatakan bahwa Nabi Ya'qub as dapat mencium bau anaknya dari jarak jauh. Ini terjadi ketika kendaraan yang membawa pakaian Nabi Yusuf as dari Mesir yang tengah menuju ke sebuah negeri dimana Nabi Ya'qub as tinggal. *Wa lammaa fashalatil „iiru qaala abuu hum innii laajidu riha yuusufa lawlaa an tufannidnuun (Tatkala kafilah itu telah keluar (dari Mesir) ayah mereka berkata, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku))".* Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas ra, terdapat peristiwa persepsi eksternal. Rasulullah saw bisa melihat para sahabatnya dari belakang punggungnya. *Ayyuhan naasu innii imaamikum falaa tusbiqunni bi rrukuu'I wa laa bi ssujuudi wa laa bil qiyaami wa laa bil inshiraafi fainni araakum amaamii wa min khalfii...al hadits "Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah imam kalian semua. Janganlah kalian mendahuluiku ketika ruku, sujud, berdiri dan pergi. Karena sesungguhnya aku melihat kalian semua, baik kalian berada di depan mataku atau kalian berada di belakangku."* Penglihatan seseorang terhadap

sesuatu yang berada di belakang dirinya merupakan jenis persepsi eksternal karena mata sesungguhnya tidak dapat menangkap pengaruh apa pun yang wujudnya berada di belakang dirinya. Rasulullah saw juga pernah mendengar suara orang yang disiksa dalam kubur. Diriwayatkan Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Nabi saw pernah melewati dua kuburan, kemudian beliau berkata, “Sesungguhnya kedua orang yang berada di dalam kubur itu pasti sedang disiksa, mereka tidak disiksa karena perbuatan dosa besar.” Kemudian para sahabat menjawab, “Benar, salah satu dari mereka suka menyebar fitnah, sedangkan yang satunya tidak pernah membersihkan dirinya setelah buang air kecil.”

Rasulullah saw diberi kemampuan yang luar biasa dalam penglihatan dan pendengarannya. Beliau bisa melihat sesuatu dari belakang punggungnya dan mendengar orang yang sedang disiksa dalam kuburnya. Hadits-hadits tadi menunjukkan fenomena persepsi eksternal. Beliau juga diberi kemampuan melihat hal metafisik.

Diriwayatkan oleh Aqabah bin Amir ra, bahwa Rasulullah saw keluar pada suatu hari kemudian mendirikan shalat jenazah. Beliau lalu bergegas ke mimbar dan berkata, “Sesungguhnya aku pernah bersikap berlebihan terhadap kalian semua, padahal aku adalah saksi atas kalian semua. Demi Allah swt, sesungguhnya aku melihat danau dan sesungguhnya aku telah diberi kunci pembuka isi bumi atau alat pembuka pintu bumi. Demi Allah swt sesungguhnya aku tidak takut kalian semua berbuat syirik. Sebab yang aku takutkan adalah bahwa kalian nanti suka berlombalomba mengejar kunci isi bumi.” Hadits ini menunjukkan Rasulullah saw pernah melihat perkara metafisika. Beliau melihat danau yang di hari kiamat nanti danau tersebut menunggu kedatangan umatnya. Beliau juga melihat sesuatu yang akan terjadi pada umatnya di masa yang akan datang yang menaklukkan Kerajaan Parsi dan Romawi. Oleh karena itu beliau menyatakan dirinya takut jika kaum muslimin berlomba mengejar dan menimbun harta benda. Berlomba mengejar harta benda akan membinasakan mereka semua seperti umat terdahulu.

Diriwayatkan oleh Abu Dzarr ra, Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya aku melihat sesuatu yang tidak dapat kalian lihat dan mendengar sesuatu yang tidak dapat kalian dengar, langit bergemuruh dan bersuara, saat itu hanya ada tempat yang dapat digunakan malaikat untuk meletakkan kepingnya bersujud kepada Allah swt karena*

*tempat itu selebar empat jari.*” Karena kesucian hati Rasulullah saw, Allah menganugerahi beliau dengan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan hewan seperti takut, sedih dan yang lainnya.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ja’far ra, Rasulullah saw pernah memasuki kebun milik seseorang dari kaum Anshar. Tiba-tiba ada seekor unta yang terlihat sedih dan merintih. Kemudian Rasulullah saw mendatanginya dan mengusap kelopak matanya. Unta itu akhirnya terdiam. Lalu Rasulullah saw bertanya, “Siapa pemilik unta ini?” Seorang pemuda datang dan menjawab, “Unta itu milikku wahai Rasulullah saw”. Kemudian Rasulullah saw berkata, “Apakah kamu tidak takut kepada Allah swt yang telah memberikan hewan ini kepadamu? Unta itu mengadu kepadaku bahwa kamu menelantarkan dan menyiksanya.” Jadi Rasulullah saw bisa merasakan apa yang dirasakan hewan. Mulai dari rasa sakitnya sampai kondisi kejiwaannya.

### **Persepsi Dalam Islam**

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhilafahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Dalam bahasa Al-Qur’an, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-24, disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan bersamaan.

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar (Najati, 2005).

Alat indera yang dimiliki oleh manusia berjumlah lima macam yang bisa disebut dengan panca indera. Panca indera merupakan suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indera inilah individu dapat memahami informasi menjadi sesuatu yang bermakna.

Proses persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indera, yang tidak langsung berfungsi setelah dia lahir, tetapi akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya (Najati, 2005). Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, antara lain dalam QS. An-Nahl ayat 78 dan As-Sajdah ayat 9 yang penjelasannya sebagai berikut :

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya. Dengan alat indera tersebut, manusia akan mengenali lingkungannya dan hidup di dalam lingkungan tersebut.

Kemudian, ada beberapa ayat di bawah ini juga yang mewakili tentang panca indera yang berperan dalam proses persepsi, antara lain:

a. Penglihatan

Dijelaskan pada (QS. An-Nuur. 43)

*Artinya: "Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan."*

b. Pendengaran

Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah yang paling baik.

c. Penciuman

Penciuman adalah indera yang melengkapi manusia dan mengingatkan kita agar senantiasa bersyukur kepada-Nya.

#### d. Perasaan

Perasaan merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khas, yaitu:

1. Dihayati secara subyektif
2. Pada umumnya berkaitan dengan gejala pengenalan
3. Dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka (Kartono, 1996).

Persepsi dalam pandangan Islam adalah suatu proses kognitif yang dialami individu dalam memahami informasi baik melalui panca indera, seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan, dan pemahaman dengan indera mata maupun pemahaman dengan hati dan akal.

#### Game Ice Breaking

#### **LEMPAR SPIDOL**

Permainan ini bertujuan untuk menghangatkan suasana dan menghilangkan kekakuan antar peserta dan pemandu dan antar peserta sendiri. Pelajaran yang bisa dipetik dari permainan ini adalah perlunya sikap hati-hati dan cepat tanggap.

#### **Langkah – langkah :**



- Mintalah semua peserta berdiri bebas di depan tempat duduk masing-masing.
- Minta peserta bertepuk tangan ketika anda melemparkan spidol ke udara, dan pada saat spidol anda tangkap lagi dengan tangan, semua peserta serta pemandu diminta berhenti bertepuk tangan. Ulangi sampai beberapa kali.
- Ulangi proses ke-2 dengan tambahan selain bertepuk tangan juga bersenandung. (bergumam) : “Mmmmm....!”
- Ulangi proses ke – 3 ini beberapa kali, dan setiap kali semakin cepat gerakannya, kemudian akhiri dengan satu aksi klimaks : spidol anda tidak dilambungkan, tapi hanya melambungkan tangan seperti akan

melambungkannya ke atas (gerak tipu yang cepat). Amati : apakah peserta masih bertepuk tangan dan bergumam atau tidak ?

- Mintalah tanggapan dan kesan, lalu diskusikan dan analisa bersama kemudian simpulkan.

